

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP PERSEPSI SUPERVISOR DAN MANAJER MENGENAI
INDEPENDENSI DEWAN PENGAWAS SYARI'AH**

(Studi Kasus pada Bank Syari'ah di Indonesia)

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh drajat S-2 Magiter Sains Akuntansi**



Diajukan oleh:

Nama : ARI KRISTIN PRASETYONINGRUM

NIM : C4C001268

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
TAHUN 2004**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, tesis ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu dan belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, Februari 2004


Ari Kristin Prasetyoningrum

Tesis berjudul

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP PERSEPSI SUPERVISOR DAN MANAJER MENGENAI
INDEPENDENSI DEWAN PENGAWAS SYARI'AH
(Studi Kasus pada Bank Syari'ah di Indonesia)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Ari Kristin Prasetyoningrum
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Februari 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua


Dr. Imam Ghozali, M. Com, Akt.


Pembimbing / Anggota


Drs. Fuad Mas'ud, MIR.

Anggota tim penguji


Drs. H. Moch. Nasir, Msi, Akt.


Drs. H. Sugeng Pamudji, Msi, Akt.


Dra. Indira Januarti, Msi, Akt.

Semarang, 25 Februari 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program


Drs. H. Moch. Nasir, Msi, Akt.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ
أُوْتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata
di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.
Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami
kecuali orang-orang yang zalim.
(Al Qur'an, Al Ankaabut : 49)

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ
اللّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
﴿٥٤﴾

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu,
meyakini bahwa Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu
lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya,
dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk
bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus
(Al Qur'an, Al Hajj : 54)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan nama Robb-mu yang Maha menciptakan, Yang mencipta manusia dari segumpal darah,
Bacalah, dan sesungguhnya Robb-mu Maha Pemurah, Yang Mengajari manusia dengan kalam,
Mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya."
(QS Al 'Alaq 1-5)

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Ibuku yang tercinta,
Kakak dan Adikku,
Teman-temanku,
"Thanks for your support" dan
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor ekonomi (dimensi ikatan keuangan dan hubungan usaha dan "fee") dan faktor religiusitas (dimensi amal) terhadap independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk membuktikan secara empiris penelitian yang dilakukan oleh Karim (1990).

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari persepsi manager dan supervisor Bank Syariah di Indonesia. Data dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada para manager dan supervisor bank syariah. Kuesioner yang dikirimkan sebanyak 385 dan yang kembali sebanyak 10,65 %. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religiusitas mempunyai hubungan yang positif dan signifikan mempengaruhi independensi DPS. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa ikatan keuangan dan hubungan usaha memiliki hubungan yang negatif sedangkan "fee" memiliki hubungan yang positif terhadap independensi DPS, namun keduanya tidak signifikan mempengaruhi independensi DPS. Hasil ini sesuai dengan penelitian Karim (1990).

Kata Kunci : Dewan Pengawas Syariah (DPS), Independensi, Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha, "Fee", Religiusitas.

Abstract

The objectives of this study are to test the effects of economics factor (financial and business relationship, and "fee" dimension) and Religious factor (charitable dimension) to Shari'a Supervisory Board (SSB) independency to empirically prove the research which is done by Karim (1990).

The primary data for this research is collected from shari'a banking managers and supervisors' perception in Indonesia. The data were collected by using questionnaires sent to managers and supervisors. Questionnaires were distributed to 385 shari'a banking managers and supervisors and the response rate is 10, 65%. The data were analyzed by using multiple regression.

The result of this research indicated that religious factor has significantly positive relationship with SBB independency. It also indicates that financial and business relationship has negative relationship and "fee" has positive relationship with SBB but both of them are not significant. This research finding in line with of Karim (1990).

Key words: Shari'a Supervisory Board (SSB), independency, financial and business relationship, fee, religious.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kepada Allah *Rabb* semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dalam penulisan makalah ini penulis menyadari masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, maka dari itu penulis memohon adanya saran dan kritik yang bersifat membangun untuk memperbaiki makalah ini.

Dalam penulisan makalah ini penulis banyak dibantu oleh banyak pihak baik secara moril maupun materiil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Imam Ghozali, M. Com, Akt. selaku dosen pembimbing pertama yang berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Fuad Mas'ud, MIR. selaku dosen pembimbing kedua yang banyak memberikan bantuan, motivasi, bimbingan serta tambahan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Drs. Nasir, Msi, Akt selaku ketua program Magister Sains Akuntansi UNDIP beserta seluruh jajaran pengelola program atas kesempatan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Ibu tercinta yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan do'anya, Mas Ari dan Adikku Diat yang tersayang, Eyang Putri, Om Muhyin, dan Mas Edi.
5. Bapak dan Ibu dosen di Magister Sains Akuntansi yang telah mengajarkan dan mentransferkan ilmunya kepada kami.
6. Staff admisi yang telah membantu kelancaran administrasi.
7. Para responden yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini, terutama kepada Bapak Herbudi S. Tomo (*Assistant Director for Financing Affair BMI*), Mbak Sunarti (*Muamalat Institute*), Bapak Iwan Samadi (*Branch Manager BII Syari'ah Platinum*), Bapak Azhary Asmawi (*BNI Syari'ah*), dan para responden lainnya.

8. Teman-teman di Maksi angkatan VI pagi yang memberikan *support* bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dengan baik. Pak Rachmad, Pak Syaiful, Pak Suhaili, Pak Kasyful, Fuad dan Arfan (Makasih banyak diskusinya), Mbak Nesti (*Thanks* banget bantuannya mau nganter-nganter), Mbak Umi, Mbak Ayu, Mbak Inet, Vembria dan teman-teman yang lain.
9. Karib-karibku, M' Diana, M' Retno, Lu2k, Dini, Dina, Ida, M' Ira, M' Dian, M' Heny, Lina, teman-teman *liqo'* (*thanks for your support*), teman-teman di KSEI Undip, *brother n sister* di Karismada dan anak-anakku (sebagai penghibur hatiku) di TPQ Al Ghoffar. *Jazakumullah Khoiron Katsiro*. Semoga ukhuwah yang terjalin akan selalu terjaga sampai akhir nanti.
10. Dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Thaks for your support*

Penulis ucapakan *Jazakumullah Khoiron Katsiro*, semoga Allah memberikan yang terbaik bagi kita semua. Tak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan tulisan ini. Penulis menyadari masih terdapat kelemahan yang memerlukan perbaikan-perbaikan. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, Februari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka.....	8
2.1.1. Perkembangan Bank Syariah	8
2.1.2. Karakteristik Bank Syariah	9
2.1.3. Pengawasan Bank Syari'ah	10
2.1.4. Dewan Pengawas Syariah (DPS)	12
2.1.4.1. Komposisi, Seleksi dan Pemberhentian DPS	12
2.1.4.2. Tugas dan Wewenang DPS	13
2.1.4.3. Kedudukan DPS dalam Organisasi	14
2.1.5. Persepsi Independensi DPS.....	16
2.1.5.1. Persepsi.....	16
2.1.5.2. Independensi DPS	17
2.1.6. Faktor Ekonomi	19
2.1.7. Faktor Religiusitas.....	21
2.2. Penelitian Terdahulu.....	28
2.3. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis.....	33
2.3.1. Pengembangan Hipotesis.....	33
2.3.2. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	38
3.2. Populasi dan sample	38
3.3. Metode Pengumpulan Data	39
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	40
3.4.1. Dependen Variabel.....	41
3.4.2. Independen Variabel.....	42
3.4.2.1. Faktor Ekonomi.....	42
3.4.2.1. Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan)	43
3.5. Metode Analisis Data	44
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	44
3.4.2. Uji Kualitas Data (Validitas dan Reliabilitas Instrumen)	45
3.4.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	45
3.4.3.1. Uji Normalitas	45
3.4.3.2. Uji Multikolinieritas	46
3.4.3.3. Uji Heterokendastisitas	46
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden	49
4.2. Statistik Deskriptif	52
4.3. Uji Kualitas Data	53
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	55
3.4.1. Uji Normalitas	55
3.4.2. Uji Multikolinieritas	57
3.4.3. Heterokendastisitas	58
4.5. Pengujian Hipotesis.....	59

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

5.1. KESIMPULAN	64
5.2. IMPLIKASI	65
5.3. KETERBATASAN	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1. Perincian Penerimaan dan Pengembalian Kuesioner	50
Tabel 4.2. Profil Responden (N = 40)	51
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	52
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 4.5. Validitas Instrumen Variabel	54
Tabel 4.6. Nilai Variance Inflation Factor (VIF)	57
Tabel 4.7. Koefisien Korelasi Antar Variabel	58
Tabel 4.8. Hasil Analisis Regresi Berganda	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	15
Gambar 2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	17
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 3.1. Model Pengujian Hipotesis	47
Gambar 4.1. Grafik Histogram	56
Gambar 4.2. Grafik Normal Plot	56
Gambar 4.3. Grafik Scatterplot	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner	71
Lampiran 2. Hasil Jawaban Responden	76
Lampiran 3. Frekuensi Responden	78
Lampiran 4. Analisis Deskriptif	80
Lampiran 5. Uji Kualitas Data	81
Lampiran 6. Asumsi Klasik	86
Lampiran 7. Uji Hipotesis	88
Lampiran 8. Tabel t	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan kesejahteraan umat telah menggugah para cendekiawan muslim untuk mencari solusi terbaik dalam praktek perekonomian yang sesuai dengan syariat Islam, salah satunya adalah dengan dibentuknya Bank Syari'ah. Didukung dengan populasi umat Islam yang mayoritas di Indonesia, maka wacana Bank syari'ah mulai bangkit dan diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim (Prabowo, 2000).

Eksistensi bank syari'ah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang pada saat itu masih menggunakan istilah bank bagi hasil. Kemudian UU tersebut diamandemen menjadi UU No. 10 Tahun 1998 yang secara eksplisit menetapkan bahwa bank dapat beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Kemudian, UU No. 23 Tahun 1999 tentang bank Indonesia juga menetapkan bahwa Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Kedua sistem tersebut selanjutnya menjadi dasar hukum bagi keberadaan *dual banking system* di Indonesia, yaitu adanya dua sistem perbankan (konvensional dan syari'ah) secara berdampingan dalam memberikan pelayanan jasa perbankan bagi masyarakat (Siregar, 2002; Sri Yanto, 2000; Baraba, 2003).

Sejak dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 23 Desember 2003 yang menyatakan bahwa bunga bank haram hukumnya. Bank syari'ah adalah suatu alternatif lain yang bisa dipilih oleh umat muslim supaya tetap dapat

memperoleh ketenangan dan ketentraman bathin karena yakin tidak melakukan hal yang melanggar syari'ah. Supaya nasabah tidak merasa ragu dalam menggunakan fasilitas bank syari'ah, maka bank syari'ah perlu menjaga kemurniannya dari praktek-praktek konvensional. Jangan sampai bank syari'ah melaksanakan praktek-praktek yang melanggar syari'ah dan istilah "bank syari'ah" hanya digunakan sebagai kedok belaka, karena dalam menjalankan usahanya masih banyak ditemukan upaya bank untuk sekedar merubah penampilan formal bank sehingga dapat dikatakan bank syari'ah (Idat, 2003).

Perkembangan bank Syari'ah yang begitu pesat membawa kekhawatiran tersendiri. Kekhawatiran tersebut berhubungan dengan kemurnian bank syari'ah dari prinsip-prinsip syari'ah. Lebih lanjut Antonio (1999) menjelaskan bahwa untuk menjaga kemurnian praktik bank syari'ah maka dibentuklah Dewan Pengawas Syari'ah (DPS). Adanya DPS ini merupakan salah satu hal pokok yang membedakan antara bank konvensional dengan bank syari'ah. Tugas DPS yang utama adalah mengawasi pelaksanaan operasional bank dan produk-produknya supaya tidak menyimpang dari aturan syari'ah. DPS ini dibentuk dengan rekomendasi dari Dewan Syari'ah Nasional (DSN), yang dibentuk sejak tahun 1997 sebagai lembaga syari'ah tertinggi yang mengayomi dan mengawasi operasional kesyari'ahan lembaga-lembaga keuangan syari'ah di Indonesia (Prabowo, 2000).

Menyadari pentingnya peran DPS sebagai suatu profesi yang dapat menjadikan masyarakat ataupun nasabah lebih yakin untuk tetap menggunakan jasa bank syari'ah, maka independensi DPS sangat diperlukan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena DPS merupakan kepercayaan masyarakat, maka anggota DPS dituntut untuk tidak memihak siapapun (independen), bersifat objektif dan jujur. Independensi DPS pada dasarnya bersumber dari kebutuhan untuk memberi kredibilitas bagi suatu laporan

operasi bank syari'ah. Kebutuhan ini untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan operasional bank (nasabah) supaya mereka yakin bahwa tidak terjadi pelanggaran syari'ah dalam operasional bank syari'ah.

Idat (2003) menyatakan bahwa terjadi penurunan kepatuhan Bank Syari'ah terhadap prinsip syari'ah. Berdasarkan survey dan penelitian mengenai preferensi masyarakat yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan lembaga penelitian perguruan tinggi ditemukan adanya keraguan masyarakat terhadap kepatuhan syari'ah oleh Bank Syari'ah. Komplain yang sering muncul adalah aspek pemenuhan syari'ah (*sharia compliance*).

Dalam pokok-pokok hasil penelitian Bank Indonesia yang keenam menyatakan bahwa nasabah yang menggunakan jasa Bank Syari'ah, sebagian memiliki kecenderungan untuk berhenti menjadi nasabah antara lain karena kualitas pelayanan yang kurang baik dan atau keraguan akan konsistensi penerapan prinsip syari'ah (BI, 2000). Kepatuhan dan kesesuaian Bank terhadap prinsip syari'ah sering dipertanyakan oleh para nasabah. Secara Implisit hal tersebut menunjukkan bahwa praktik perbankan syari'ah selama ini tidak memperhatikan prinsip-prinsip syari'ah, salah satu penyebabnya adalah pengawasan yang belum optimal. Pengawasan yang tidak optimal ini disebabkan beberapa faktor antara lain tidak tegasnya kualifikasi pemilihan dewan pengawas dan ketidak mandirian anggota dewan pengawas dalam menjalankan fungsinya (Antonio, 2002).

Hasil penelitian Bank Indonesia juga memberikan rekomendasi kebijakan bahwa kualitas pemahaman prinsip-prinsip syari'ah dalam transaksi perbankan sangat vital untuk meningkatkan keyakinan masyarakat akan profesionalisme pengelola. DPS adalah tokoh kunci yang menjamin bahwa kegiatan operasional bank sesuai dengan prinsip syari'ah.

Independensi merupakan salah satu kode etik profesi akuntan publik. Independensi merupakan suatu kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dan tidak memihak dalam diri akuntan dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Mulyadi, 1998). Sedangkan dalam kode etik akuntan (1994) menyatakan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektifitas.

Tidak jauh berbeda dengan akuntan publik yang juga merupakan profesi kepercayaan masyarakat umum, DPS juga harus dapat bersikap independen. Independensi di sini mencakup *independence in fact* dan *independence in appearance*. Penilaian masyarakat terhadap independensi DPS pada umumnya akan digeneralisasikan sehingga jika masyarakat mempersepsikan bahwa DPS gagal mempertahankan independensinya, maka akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang dikeluarkan oleh DPS.

Karim (1990) membandingkan antara independensi DPS dengan independensi akuntan publik pada Bank-bank syari'ah di Kuwait dan hasilnya menyatakan bahwa independensi DPS sangat dipengaruhi oleh faktor moral/religiusitas sedangkan independensi akuntan publik sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Karim juga berargumentasi bahwa jika DPS melaporkan adanya pelanggaran syari'ah dalam laporan keuangan bank maka nasabah/pengguna jasa bank syari'ah akan bereaksi terhadap pernyataan ini sehingga merugikan manajemen bank. Di samping itu, dalam artikelnya juga menyatakan bahwa tidak diperlukan keduanya (DPS dan akuntan publik) untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan. Disarankan supaya antara akuntan publik dan DPS saling melengkapi satu sama lain.

Penelitian Karim (1990) merupakan penelitian kualitatif sehingga belum dapat dibuktikan secara empiris. Pada kenyataannya anggota DPS adalah pegawai Bank yang akan memperoleh keuntungan ekonomis dari bank (mendapatkan "fee" dari pihak manajemen bank) sehingga akan memungkinkan adanya ketergantungan anggota DPS secara ekonomi kepada pihak bank. Ketergantungan anggota DPS terhadap pihak manajemen bank ini dapat merusak independensi anggota DPS dalam melakukan tugas pengawasannya atas laporan operasional bank. Telaah teori yang dilakukan oleh Karim (1990) menarik untuk dilakukan penelitian secara empiris. Oleh karena itu dilakukan penelitian kembali secara empiris untuk membuktikan penelitian Karim (1990) tersebut. Apakah ketergantungan anggota DPS terhadap faktor ekonomi tidak mempengaruhi independensi anggota DPS ataukah ada pengaruh antara faktor ekonomi dengan persepsi independensi anggota DPS.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim terletak pada jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan secara empiris (kuantitatif) sedangkan penelitian Karim merupakan penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini hanya diambil sebagian dari permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian Karim, yaitu independensi Dewan Pengawas Syari'ah. Perbedaan yang lain terletak pada obyek penelitian. Karim melakukan penelitiannya di Kuwait sedangkan peneliti melakukan penelitian ini di Indonesia.

Sedangkan alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena BI (2000) dalam ringkasan pokok-pokok penelitian "*Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syari'ah di Pulau Jawa*" menyatakan bahwa nasabah Bank Syari'ah sebagian memiliki kecenderungan untuk berhenti menjadi nasabah antara lain karena keraguan akan konsistensi penerapan prinsip syari'ah.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menguji secara empiris penelitian Karim (1990) mengenai independensi Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengambil kasus pada Bank-Bank Syariah. Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah adanya keraguan masyarakat terhadap ketaatan bank syariah pada prinsip-prinsip syariah (Idat, 2003; BI, 2000).

Laporan DPS dapat dipercaya dan diakui kredibilitasnya jika DPS bersikap independen dalam memberikan laporannya. Karim menyatakan bahwa independensi DPS lebih dipengaruhi oleh religiusitas, sedangkan independensi akuntan publik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, maka dalam penelitian ini disajikan dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah faktor ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap independensi Dewan Pengawas Syariah?
2. Apakah faktor religiusitas mempunyai pengaruh positif terhadap independensi Dewan Pengawas Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi terhadap independensi Dewan Pengawas Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor religiusitas terhadap independensi Dewan Pengawas Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola Bank Syari'ah, Pihak Manajemen, Dewan Syari'ah Nasional (DSN), Dewan Pengawas Syari'ah (DPS) dan pihak lain yang berkepentingan dalam masalah ini.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menarik minat peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian empiris dalam bidang akuntansi syari'ah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik melakukan kajian dibidang yang sama.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Perkembangan Bank Syari'ah

Sejarah berdirinya bank syari'ah dimulai di Mesir seiring dengan kesadaran umat Islam terhadap kesejahteraannya (Prabowo, 2000). Ahmad Najjar, seorang guru besar Universitas Al Azhar pendiri sekaligus pemilik Mit Ghamr sebuah lembaga keuangan yang memiliki daerah operasi di sepanjang delta sungai Nil Mesir mulai menggagas pembentukan sistem perbankan syari'ah. Apa yang dilakukan oleh Ahmad Najjar mulai menjadi wacana internasional sejak tahun 1970an, terutama bagi Organisasi Konferensi Islam (OKI). Sampai akhirnya pada sidang menteri keuangan OKI di Jeddah Arab Saudi (1975) menyetujui didirikannya *Islamic Development Bank* (IDB) dengan modal awal 2 miliar Dinar Islam dan semua negara anggota OKI menjadi anggotanya.

Lebih lanjut Antonio (2000) juga menyatakan bahwa berdirinya IDB telah memotivasi banyak negara-negara Islam untuk mendirikan lembaga keuangan syari'ah. Pada akhir periode 1970-an dan awal periode 1980-an bank-bank syari'ah bermunculan di Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh serta Turki. Sampai akhirnya didirikan Bank syari'ah pertama di Indonesia, yaitu bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 3 November 1991 di Bogor (Afdawaiza, 2002; Khoirunissa, 2002). Adanya bank Islam yang sesuai dengan prinsip syari'ah ini memberikan peluang bagi umat Islam yang taat pada ajaran agamanya untuk menggunakan fasilitas bank karena mereka merasa yakin tidak

melakukan pelanggaran terhadap syari'ah Islam, terutama yang berhubungan dengan "Riba".

2.1.2. Karakteristik Bank Syari'ah

Bank syari'ah adalah suatu sistem perbankan yang didasarkan pada kaidah dan syariat Islam. Operasional bank syari'ah ini berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan antara bank syari'ah dan bank konvensional menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Antonio, 1999)

Karim (1990) menyatakan bahwa corak yang membedakan Bank Islam adalah bahwa semua transaksi keuangan mereka harus sesuai dengan syari'ah Islam. Tomkins dan Karim (1987) dalam Karim (1990) menunjukkan bagaimana Ajaran Islam mempengaruhi perilaku bisnis dan menyoroti perbedaan antara Islam dan Praktek bisnis barat. Peraturan sosial yang berbeda mengenai perilaku bisnis mengakibatkan perbedaan dalam operasional keuangan organisasi, akuntansinya dan analisa keuangannya. Syariat Islam melarang pembayaran dan penerimaan riba (Quran 2:275-6), perjudian (Quran 5:90), menimbun (Quran 9:34), dan spekulasi (Khatib, 1961; Qureshi, 1976) dalam semua transaksi keuangan. Institusi Islam juga tidak bisa menanam modal dalam perusahaan yang memperdagangkan alkohol, daging babi, dan aktivitas lain yang dipertimbangkan tidak halal dari Perspektif Islam.

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan Bank Syari'ah (IAI, 2002) disebutkan bahwa karakteristik Bank Syari'ah adalah:

1. Prinsip syari'ah Islam dalam pengelolaan harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.
2. Bank syari'ah ialah bank yang berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan

berdasarkan prinsip syari'ah. Kegiatan bank syari'ah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya
 - b. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time-value of money*)
 - c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
 - d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
 - e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang, dan
 - f. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.
3. Bank syari'ah beroperasi dengan konsep bagi hasil
 4. Bank syari'ah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil.
 5. Bank syari'ah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah.
 6. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syari'ah apabila telah memenuhi seluruh syarat sebagai berikut ini:
 - a. Transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman
 - b. Bukan riba
 - c. Tidak membahayakan pihak sendiri ataupun pihak lain
 - d. Tidak ada penipuan (*gharar*)
 - e. Tidak mengandung materi-materi yang diharamkan dan
 - f. Tidak mengandung unsur judi (*maisyr*)

2.1.3. Pengawasan Bank Syari'ah

Pengawasan bank Syari'ah (termasuk pula pengaturannya) memiliki dua sistem, yaitu pengawasan dari aspek: (1) kondisi keuangan, kepatuhan pada ketentuan

perbankan secara umum dan prinsip kehati-hatian bank, dan (2) pemenuhan prinsip syari'ah dalam kegiatan operasional bank (Harisman, 2002). Lebih lanjut Harisman (2002) menyatakan bahwa pengawasan pada perbankan syari'ah lebih bersifat *multilayer* yang secara ideal akan terdiri dari sistem pengawasan internal dan sistem pengawasan eksternal (Hermawan, 2002).

Sistem pengawasan internal terdiri dari unsur-unsur: RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Audit, DPS, Direktur Kepatuhan, dan *Internal Shari'ah Reviewer* (SKAI). Sedangkan sistem pengawasan eksternal terdiri dari unsur-unsur: BI, Akuntan Publik (termasuk eksternal syari'ah auditor), DSN dan Stakeholder/Masyarakat pengguna jasa. Sistem pengawasan internal lebih bersifat mengatur ke dalam dan dilakukan agar ada mekanisme dan sistem kontrol untuk kepentingan manajemen. Sedangkan pengawasan eksternal pada dasarnya untuk memenuhi kepentingan nasabah dan kepentingan publik secara umum. Peran dan tanggung jawab BI dalam pengawasan ini secara umum hanya pada aspek keuangan, sedangkan pemenuhan prinsip syari'ah adalah tanggung jawab dan kewenangan DSN dengan DPS sebagai perpanjangan tangannya.

Surat keputusan DSN No.Kep-98/MUI/III/2001 tentang susunan pengurus DSN MUI Masa Bhakti 2000 – 2005, antara lain menyebutkan bahwa DSN memberi tugas kepada DPS untuk: (1) melakukan pengawasan secara periodik pada lembaga keuangan syari'ah, (2) mengajukan usul-usul pengembangan lembaga keuangan syari'ah kepada pimpinan lembaga yang bersangkutan dan kepada DSN, (3) melaporkan perkembangan produk dan operasional lembaga keuangan syari'ah yang diawasinya kepada DSN sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun anggaran, dan (4) merumuskan permasalahan yang memerlukan pembahasan dengan DSN (Harisman, 2002).

2.1.4. Dewan Pengawas Syari'ah (DPS)

Antonio (2001) dan Karim (1990) menyatakan bahwa bank syari'ah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi. Salah satu unsur yang sangat membedakan antara bank syari'ah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syari'ah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syari'ah.

DPS merupakan unit yang hanya dimiliki oleh perusahaan/organisasi yang dijalankan sesuai syari'ah Islam. Laporan DPS untuk meyakinkan bahwa operasi, transaksi, bisnis lembaga keuangan itu dilaksanakan sesuai dengan aturan dan prinsip syari'ah Islam (Harahap, 2002). Keanggotaan Dewan Pengawas Syari'ah ini seharusnya terdiri dari ahli syari'ah, yang sedikitnya banyak menguasai hukum dagang positif dan cukup terbiasa dengan kontrak-kontrak bisnis (Prabowo, 2000).

Harahap (2002) memberikan definisi DPS sebagai lembaga Independen atau hakim khusus dalam fikih muamalat (*fiqh almuamalat*). Namun DPS bisa juga anggota diluar fikih tetapi ahli juga didalam bidang lembaga keuangan Islam dalam fikih muamalat. DPS merupakan suatu lembaga keuangan yang berkewajiban mengarahkan, mereview dan mengawasi aktivitas lembaga keuangan agar dapat diyakini bahwa mereka mematuhi aturan dan prinsip syari'ah Islam, fatwa anggota DPS akan mengikat lembaga keuangan Islam.

2.1.4.1. Komposisi, Seleksi dan Pemberhentian DPS

Harahap (2002) dalam "Audit dalam Perspektif Islam" menyatakan bahwa: DPS harus minimal terdiri dari tiga anggota. DPS dapat mencari jasa konsultan yang

memiliki keahlian dalam bisnis, ekonomi, hukum, akuntansi dan lain-lain. Anggota DPS tidak boleh berasal dari dewan direksi, anggota pemegang saham lembaga keuangan Islam. Pemberhentian anggota DPS harus melalui rekomendasi dewan direksi dan harus mendapat persetujuan dewan pemegang saham dalam RUPS.

2.1.4.2. Tugas dan Wewenang DPS :

Parwataatmaja dan Antonio (1992) menyatakan bahwa tugas DPS adalah mendiskusikan masalah-masalah dan transaksi bisnis yang dihadapkan kepadanya sehingga dapat ditetapkan kesesuaian atau ketidak sesuaiannya dengan syariat Islam

Sedangkan wewenang DPS adalah :

- a. Memberikan pedoman/garis-garis besar syari'ah baik untuk pengerahan maupun untuk penyaluran dana serta kegiatan bank lainnya, dan
- b. Mengadakan perbaikan seandainya suatu produk yang telah/sedang dijalankan dinilai bertentangan dengan syari'ah.

Sedangkan menurut Antonio (1999) peran utama para ulama dalam DPS adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'ah. Hal ini terjadi karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syari'ah sangat khusus jika dibandingkan bank konvensional. Oleh karena itu diperlukan garis panduan (*guidelines*) yang mengaturnya. Garis panduan ini disusun dan ditentukan oleh DSN. DPS harus membuat pernyataan secara berkala bahwa bank yang diawasinya telah berjalan sesuai dengan ketentuan syari'ah yang dimuat dalam laporan tahunan (*annual report*) bank yang bersangkutan. Tugas lain dari DPS adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawasinya.

Dibandingkan dengan perbankan konvensional, DPS lebih berkuasa dan lebih berhak dibandingkan dengan Dewan direksi. Dalam banyak kasus, Otoritas DPS

memadai untuk eksternal auditor karena anggaran dasar bank ditetapkan atas dasar religius (Karim, 1990).

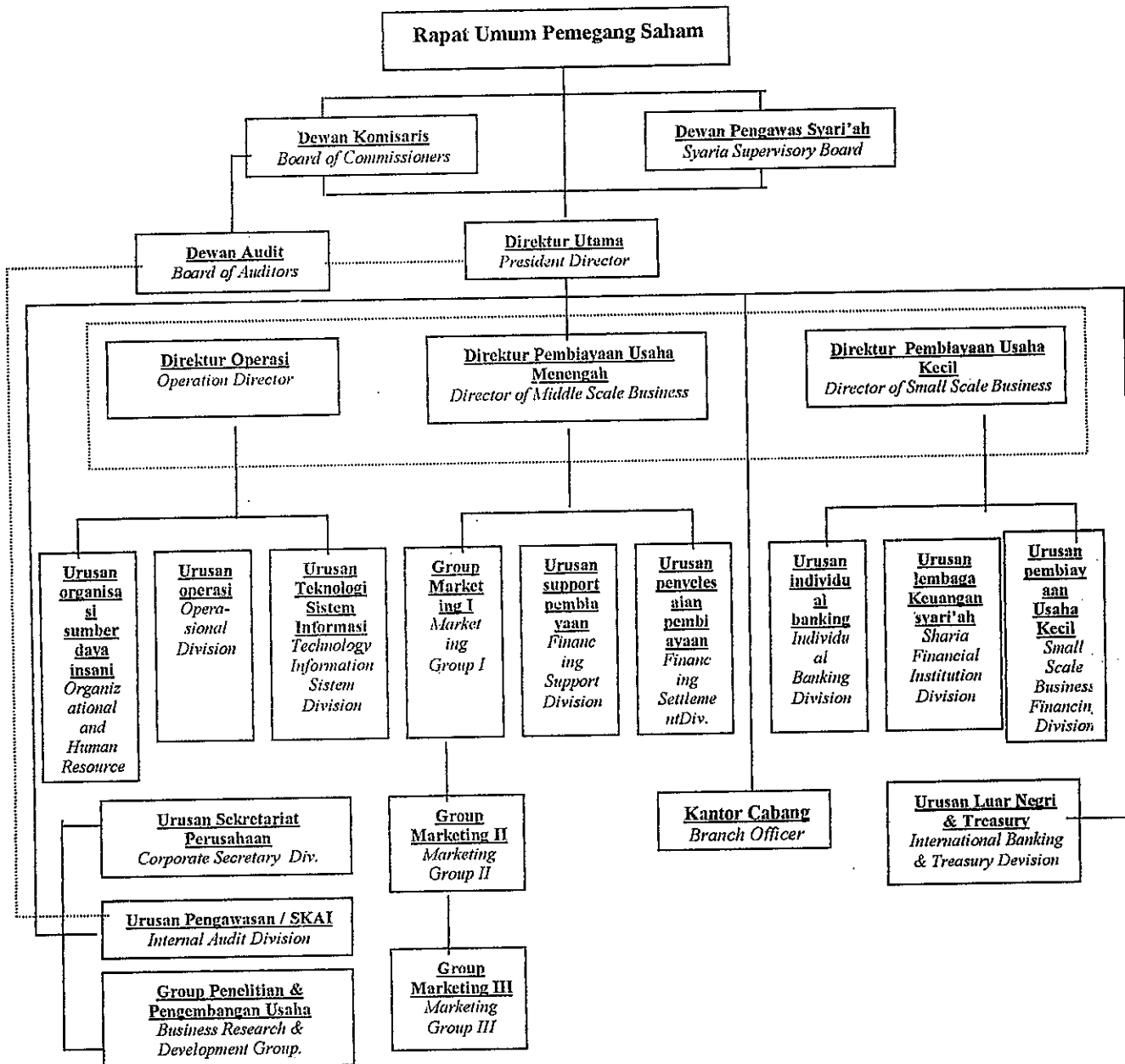
DPS menetapkan hal-hal yang harus ditaati oleh bank dalam semua transaksi keuangannya. Briston dan El-Ashker (1986) dalam Karim (1990), menyatakan bahwa fungsi DPS, yang pada umumnya dalam artikel asosiasi bank, terdapat dalam tiga area utama: yakni *ex ante auditing*, *ex post auditing* dan kalkulasi dan pembayaran Zakat. Disamping itu, fungsi lain yang dinyatakan oleh Briston dan El-Ashker dalam Karim (1990) adalah DPS juga dilibatkan dalam kebijakan akuntansi bank. Contohnya, dalam menentukan pendapatan yang harus dibagikan kepada pemegang saham bank dan pemilik rekening deposito investasi, DPS menyarankan kepada bank biaya mana yang harus diprioritaskan dan biaya mana yang dapat ditunda.

Bagaimanapun juga akuntan publik dan anggota DPS ditugaskan oleh pemegang saham untuk melaporkan kepada para pemegang saham bank. DPS juga mempunyai hak mengakses sumber informasi dari manapun dan pada akhir tahun fiskal, mengeluarkan laporan khusus yang diterbitkan bersamaan dengan laporan tahunan akuntan publik. Laporan DPS akan meyakinkan pembaca laporan keuangan bank bahwa operasional keuangan bank telah sesuai syariat Islam. Laporan ini dimaksud untuk memberi kredibilitas informasi dalam laporan keuangan dilihat dari perspektif religius (Karim, 1990).

2.1.4.3. Kedudukan Dewan Pengawas Syari'ah dalam Organisasi

Kedudukan DPS dalam suatu organisasi bank syari'ah biasanya sejajar kedudukannya dengan Dewan Komisaris. Hal ini untuk menjamin efektifitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syari'ah. Bagan Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia seperti pada bagan 2.1. di bawah ini :

STRUKTUR ORGANISASI ORGANISASI BANK MUAMALAT INDONESIA



Sumber: Media Akuntansi, No.15/Th.VII/November-Desember, 2000

GAMBAR 2.1.

2.1.5. Persepsi Independensi Dewan pengawas Syari'ah (DPS)

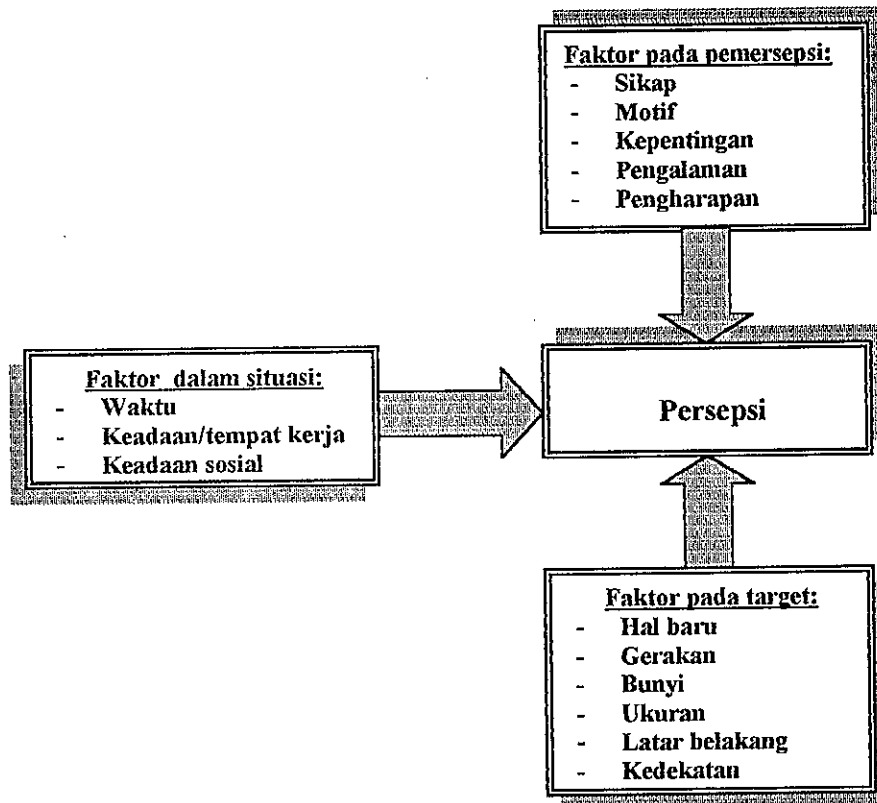
2.1.5.1. Persepsi

Pengertian persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001). Lebih lanjut Robbins (2001) menyatakan bahwa individu yang memandang sesuatu yang sama tetapi mempersepsikannya secara berbeda. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk dan kadang memutar balik persepsi yaitu pelaku persepsi (*perceiver*), obyek atau target yang dipersepsikan dan situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Karakteristik pribadi dari pelaku persepsi akan mempengaruhi individu tersebut dalam memandang ataupun menafsirkan suatu obyek. Karakteristik pribadi yang relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan. Karakteristik dari target/obyek yang diamati mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lain dari target membentuk cara kita memandangnya. Hubungan suatu target dengan latar belakangnya juga mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan kita untuk mempersepsikan obyek –obyek yang berdekatan atau yang mirip.

Persepsi terhadap suatu obyek juga dipengaruhi oleh konteks obyek atau peristiwa. Unsur-unsur lingkungan sekitar (situasional) yang mempengaruhi persepsi antara lain waktu, lokasi, cahaya keadaan dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dilihat pada gambar 2.2. di bawah ini.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI



GAMBAR 2.2.

2.1.5.2. Independensi DPS

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan dan salah satu elemen penting kendali mutu adalah independensi. Independensi diperlukan agar hasil pemeriksaan itu merupakan hasil yang tidak memihak guna mempertahankan kepercayaan yang diterima dari klien dan pihak ketiga (Novianty dan Kusuma, 2001).

Karim (1990) menyatakan bahwa ada sejumlah persamaan mendasar antara peran DPS dan akuntan publik. Keduanya mengeluarkan laporan yang memverifikasi laporan keuangan yang secara wajar hasil operasi organisasi. DPS menjamin apakah aktivitas operasional bank, seperti yang dicerminkan dalam laporan keuangan, adalah sesuai syari'ah sedangkan auditor eksternal mengkonfirmasi apakah laporan keuangan tersebut adil (*fair*) tentang posisi keuangan bank dan hasil aktivitasnya.

Keduanya DPS dan akuntan publik harus dinilai independen oleh para pemakai laporan supaya kredibilitas laporan yang mereka keluarkan tidak mendapatkan keraguan.

Novianty dan Kusuma (2001) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek yaitu independensi sikap mental dan independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dalam hal ini DPS dituntut untuk bersikap independen baik secara mental maupun penampilan.

Kondisi yang ditetapkan oleh institusi pemerintah akuntansi barat dan badan profesional untuk auditor independen tidak bisa diberlakukan bagi DPS / auditor religius karena beberapa pertimbangan. Anggota DPS berpedoman kepada kewajiban dan kepercayaan moral religius dan masyarakat, disamping itu DPS melaksanakan fungsi tertentu yang tidak pada umumnya dilaksanakan oleh akuntan publik dan mempunyai jenis hubungan yang berbeda dengan organisasi, misalnya DPS harus meyakini benar bahwa bank telah benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dalam semua transaksinya sebelum mengeluarkan laporannya. Bank mempekerjakan anggota DPS dalam rangka memenuhi kebutuhan itu, tetapi di samping hubungan karyawan, DPS harus independen ketika melaksanakan tugas-tugasnya (Karim, 1990).

Karim (1990) juga menyatakan bahwa sifat independensi DPS memfokuskan pada kesetiaan institusi terhadap ajaran Islam untuk komitmen pada prinsip-prinsip bisnis yang Islami, sehingga diharapkan tidak tergantung pada tekanan dari

manajemen. Tentu saja, kesanggupan untuk nilai-nilai religius dan kewajiban religius merangsang anggota DPS untuk mandiri. Pada sisi lain, tidak berarti bahwa ketegangan antara manajemen dan DPS tidak mungkin ada. Tentu saja, ini mungkin berlangsung jika manajemen cenderung untuk memberi penekanan lebih dari aspek finansial ekonomi dibandingkan aspek religius.

Parwataatmadja dan Antonio (1992) menyatakan bahwa untuk menjaga independensi DPS, maka harus diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Mereka bukan staf bank, dalam arti bahwa mereka tidak tunduk dibawah kekuasaan administratif
- b. Mereka dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham
- c. Honorarium mereka ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham
- d. DPS mempunyai sistem kerja dan tugas-tugas tertentu seperti halnya Badan Pengawas lainnya.

2.1.6. Faktor Ekonomi

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa ada kemungkinan dari pihak manajemen bank syari'ah untuk memberi penekanan lebih pada aspek ekonomi dari pada aspek religiusitas. Beberapa dimensi ekonomi yang diperkirakan dapat merusak independensi DPS yang diambil dari beberapa literatur dan penelitian yang membuktikan bahwa faktor-faktor ini mempengaruhi independensi akuntan publik adalah sebagai berikut:

- a. ***Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen Bank.***

Auditor dapat kehilangan independensinya apabila mereka mempunyai kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan kliennya (Novianty dan Kusuma,

2001). *Auditing Standard for Islamic Institution (ASIFIs) No. 1* dengan judul "Tujuan dan Prinsip Audit" menyatakan bahwa prinsip umum audit Lembaga Keuangan Syari'ah yang pertama adalah auditor harus memenuhi "Kode etik profesi akuntan" yang tidak bertentangan dengan aturan dan prinsip syaria'ah (Harahap, 2002). Jika dianalogikan dengan akuntan publik, maka ikatan keuangan atau hubungan usaha dengan klien yang diperiksa akan menyebabkan rusaknya independensi akuntan publik, dalam *Code of Profesional Ethics (Rule 101 - Independence)*, menyatakan bahwa independensi akuntan publik akan dianggap lemah apabila:

- a. Selama periode perjanjian kerja atau saat menyatakan pendapat, dia atau kantornya:
 - a.1. Memiliki atau telah sanggup memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang diperiksanya, atau
 - a.2. Sebagai *Trustee*, atau *eksekutor*, atau administrator satu atau beberapa estate yang memiliki atau telah sanggup memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang diperiksanya, atau
- b. Memiliki investasi bersama di dalam bisnis dengan perusahaan yang diperiksanya atau dengan karyawan penting, direktur atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksanya yang jumlahnya material dalam hubungannya dengan kekayaan bersih kantornya, atau
- c. Memiliki hutang atau piutang pada perusahaan yang diperiksanya atau karyawan penting atau pemegang saham utama.

b. "Fee"

Profesi sebagai anggota DPS akan memperoleh *fee* dari pekerjaannya tersebut. Yang dimaksudkan dengan DPS "*fee*" disini adalah pembayaran yang diperoleh anggota DPS sebagai imbalan atas jasa pemeriksaan bank terhadap ketaatan operasional bank terhadap prinsip-prinsip syari'ah yang dilakukannya. Karena DPS bekerja pada bank dan pekerjaannya tersebut merupakan sebuah profesi maka bisa jadi profesi DPS ini merupakan pekerjaan pokoknya dan *fee* yang diperoleh DPS ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya sehari-hari.

Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu terkait dengan kondisi psikologisnya (Khoirunissa, 2002). Jika seseorang melakukan suatu kegiatan ekonomi, seperti bekerja maka motivasi yang mendorongnya melakukan kegiatan itu bisa bersifat ekonomis. Anggota DPS memperoleh *fee* dari pihak manajemen bank yang memperkerjakannya, walaupun yang posisinya sebagai anggota DPS adalah merupakan rekomendasi dari DSN.

2.1.7. Faktor Religiusitas

Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara Religi (agama) dengan Religiusitas. Kata religion/religi berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan agama dan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata addin. Menurut kamus "The Holt Intermediate Dictionari of American English", Religi diterangkan sebagai: "*Belief in and worship of god or He Super Natural*" (Kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada Yang Maha Mengetahui). "The Advanced Learner's Dictionary of Current English" mendefinisikan Religion sebagai "*Belief in the existence of supernatural rulling power, the creator and controller of the universe, who has given to man and spiritual nature which continues*

to exist after the dead of body" (Agama ialah mempercayai kekuatan kodrat yang Maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus menerus setelah tubuhnya mati) (Razak, 1996). Sedangkan Everyman's Encyclopaedia mendefinisikan *Religion..... may broadly be defined as acceptance of obligation toward power higher than man himself*" (religion dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri (Anshari, 1981).

Nasir (1999) dalam Ghozali (2002) menyatakan bahwa agama merupakan sistem yang sudah melembaga dan secara mendasar menjadi norma yang mengikat dalam keseharian dan menjadi pedoman dari sebagian konsep ideal. Ajaran-ajaran agama yang telah difahami dapat menjadi pendorong kehidupan individu sebagai acuan dalam berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitarnya.

Razak (1996) juga mendefinisikan Dienul Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w, ialah apa yang diturunkan Allah SWT di dalam Al Qur'an dan yang telah tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan untuk mencapai tujuan itu maka ajaran Islam berintikan kepada ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Jadi lebih menekankan pada nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. (Ghozali, 2002).

Religiusitas dalam Islam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah ritual saja, melainkan juga ketika melakukan aktivitas lainnya sehari-hari.

Keberagamaan (religiusitas) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia (Titik Maryani & Unti Ludigdo, 2002). Dalam pernyataan pertama etika Islam adalah supaya manusia mempunyai perilaku yang baik mengikuti ajaran Islam bagi mencapai keredhaan Allah. Agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena agama meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama (Azwar, 1998).

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama dan untuk mencapainya Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya yang meliputi aqidah, akhlaq maupun syari'ah (Antonio, 2001). Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan sang pencipta (*HabluminAllah*) maupun dalam hubungan sesama manusia (*Habluminannas*) (Baraba, 2003). Komprehensif berarti syari'ah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliqnya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan tugas manusia sebagai khalifah-Nya dimuka bumi. Muamalah diturunkan untuk menjadi *rule of the game* (aturan main) dalam kehidupan sosial. Sedangkan universal, berarti syari'ah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari akhir nanti (Antonio, 2001).

Lebih lanjut Baraba (2003) juga mengemukakan tiga pilar pokok dalam ajaran Islam yaitu:

Aqidah : Komponen ajaran Islam yang mengtur tentang keyakinan atas keberadaan dan kekuasaan Allah sehingga harus menjadi keimanan seseorang muslim manakala

melakukan berbagai aktivitas dimuka bumi semata-mata untuk mendapatkan keredhaan Allah sebagai khalifah yang mendapatkan amanah dari Allah.

Syari'ah : Komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam bidang ibadah (*HabluminAllah*) yang merupakan aktualisasi dari aqidah yang menjadi keyakinannya sedangkan muamalah sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan.

Akhlaq : Landasan perilaku dan kepribadian yang akan mencirikan dirinya sebagai seorang mukmin yang taat berdasarkan syari'ah dan akidah yang menjadi pedoman hidupnya sehingga disebut memiliki akhlaqul karimah, sebagaimana hadist Nabi yang menyatakan:

"Tidaklah sekiranya aku diutus kecuali untuk menjadikan akhlaqul karimah"

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi religiusitas yaitu keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), dan pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*). Acok dan Suroso membagi Islam menjadi lima aspek yaitu aspek iman, aspek Islam aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal. Sedangkan Fuad Nashori (1998) membagi agama Islam dalam 5 dimensi yaitu dimensi akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan)

Dengan memiliki ilmu tentang akidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal.

Hadist dari Umar ra.

Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Saw., tiba-tiba seorang laki-laki yang pakaiannya amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi Saw. Seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lututnya pada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian lelaki itu berkata: "Ya Muhammad, ceriterakanlah kepadaku tentang Islam!" Rasulullah Saw. Menjawab: "Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan memunaikan haji ke Baitullah (Ka'bah), apabila kamu mampu." Ia berkata: "Kamu benar." Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu lelaki itu berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang iman." Beliau menjawab: "Hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir; dan qadar baik dan buruk-Nya." Laki-laki itu berkata: "Kamu benar," kemudian ia berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang Ihsan." Beliau menjawab: "Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata (lagi): "Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat." Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada yang bertanya." Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu, ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya saja." Beliau menjawab: "Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat orang-orang yang tanpa alas kaki dan telanjang lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi." Kemudian lelaki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi Saw. Bersabda: "Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?" Umar menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau berkata: "Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu." (HR. Muslim)

Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda:

"Dari Ibn Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Agama Islam dibangun atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari kedua hadist di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas (agama Islam) dapat dibagi menjadi lima dimensi yaitu (a) dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya, (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, haji dan puasa, (c) dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, misalnya menolong orang lain, membela

yang lemah, bekerja dan sebagainya, (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain, dan (e) dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

Dimensi Akidah (Ideologi)

Ciri utama seorang muslim yang religius adalah akidah yang kuat. Dimensi akidah mengungkap keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Inti dimensi akidah dalam Islam adalah Tauhid. Tauhid merupakan kewajiban utama seorang muslim. Tauhid adalah pemurnian ibadah hanya kepada Allah, yaitu mengabdikan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya (Deraf, 2003)

Dimensi Ibadah (Ritual)

Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) terkait dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik akan menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah, dengan shalat (lima waktu, rawatib, dhuha, tahajjud, dll), berdzikir, berdoa, rajin berpuasa (senin-kamis atau puasa Dawud), dan berzakat. Mereka tidak mau menyia-nyiakan waktu mereka kecuali untuk memperbanyak perilaku ritual.

Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang segera dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Seseorang yang berperilaku positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama merupakan wujud dari keberagamaannya. Dimensi ini

terkait dengan kegiatan seseorang untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Religiusitas Islam dalam dimensi ini mencakup ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, tidak menerima suap dan menyuap, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, berkata benar, tidak sewenang-wenang, tidak mencuri, tidak menipu, tidak boros, menjaga dan memelihara lingkungan, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika Islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas, dsb.

Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Salah satu bukti adanya konsep tauhid adalah Ihsan yang berarti merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya dan ia menyadari penuh bahwa Allah mengetahui/melihat semua yang dilakukannya (Hadist Arbain). Ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Al Qur'an merupakan pedoman hidup dan sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Bila ada persoalan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan dalam menyikapi persoalan kehidupan, maka Islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang terefleksi dalam *ijtihad* (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru), *syura* (musyawarah), dan *ijma'* (konsensus) dalam memecahkan persoalan kehidupan yang tidak disebutkan dengan jelas hukumnya dalam Al Qur'an dan Hadist. Dimensi ilmu ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al Qur'an dan Al Hadist.

Hawari (2002) membagi dimensi religi menjadi tiga bagian yaitu 1) Rukun Iman, terdiri dari iman kepada Allah, malaikat, para Nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan iman terhadap takdir, 2) Rukun Islam, terdiri dari mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan ramadhan dan ibadah haji, dan 3) Pengamalan yang terdiri dari keimanan, keilmuan, pengendalian diri, kekeluargaan dan pergaulan sosial.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap independensi akuntan publik telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya telah dilakukan oleh Rifaat Ahmed Abdel Karim (1990), Shockley (1981), Supriyono pada tahun 1988 dalam Supriyono (1995), Retty Novianty dan Indra Wijaya Kusuma (2001), Titik Maryani dan Unti Ludigdo (2002) dan Suyatmini (2002).

Karim (1990) melakukan penelitian kualitatif mengenai independensi Dewan Pengawas Sya'riah / DPS (*Shari'a Supervisory Board / SSB*) pada bank-bank syari'ah di Kuwait dan hasilnya menyatakan bahwa Independensi DPS banyak dipengaruhi

oleh moral/religiusitas sedangkan independensi auditor eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Shockley (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu Pemberian jasa konsultasi pada klien, Persaingan antar Kantor Akuntan Publik, Ukuran kantor Akuntan Publik, Lamanya hubungan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit meningkatkan resiko rusaknya independensi akuntan publik. Kantor Akuntan Publik yang kecil mempunyai resiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik yang besar. Lamanya jangka waktu hubungan audit dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan independensi akuntan publik.

Penelitian yang dilakukan Supriyono di Indonesia pada tahun 1988 dalam Supriyono (1995) mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik meliputi Ikatan Kepentingan Keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Persaingan antar Kantor Akuntan Publik, Pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit, besarnya Kantor Akuntan Publik, dan besarnya *fee* audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengadakan ikatan keuangan dengan perusahaan klien dan hubungan bisnis dengan klien mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 78 %. Persaingan antar Kantor Akuntan publik mempengaruhi rusaknya independensi sebesar 48 %. Fee audit mempengaruhi rusaknya independensi sebesar 42 %. Lamanya penugasan audit mempengaruhi rusaknya independensi sebesar 34 %. Ukuran kantor akuntan publik yang kecil mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 27 %. Pemberian jasa lain selain jasa audit mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 8 %.

Retty Novianty dan Indra Wijaya Kusuma (2001) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik di Indonesia dengan dua kelompok populasi yaitu akuntan publik dan perusahaan-perusahaan *go public* yang berdomisili di pulau Jawa dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Supriyono pada tahun 1988 dengan perubahan seperlunya. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *chi square test* untuk hipotesis 1-6, sedangkan untuk hipotesis 7 diuji dengan *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik adalah ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik adalah pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit, ukuran kantor akuntan publik, persaingan antar kantor akuntan publik dan *audit fee*. Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyono pada tahun 1986.

Titik Maryani dan Unti Ludigdo (2002) melakukan survey atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan yang merupakan *explanatory research* dengan menggunakan alat analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sampel akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan manajemen, dan akuntan pendidik dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan secara berurutan meliputi: religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum dan posisi/kedudukan. Dari faktor-faktor tersebut religiusitas dianggap sebagai faktor yang paling dominan berpengaruh pada sikap dan perilaku etis akuntan

Suyatmini (2002) melakukan studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari para pemakai jasa audit, yaitu para pimpinan perusahaan yang *go public* di Indonesia yang terdaftar dalam *Capital Market Directory* tahun 2000 sebanyak 281 perusahaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *mail survey* dan alat uji statistik yang digunakan adalah regresi berganda baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Pemberian jasa lain selain audit, lamanya hubungan audit, Besarnya *audit fee*, dan Hubungan sosial berpengaruh negatif terhadap independensi akuntan publik. Sedangkan Persaingan antar KAP dan Ukuran KAP tidak mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk ringkasan seperti dalam Tabel 2.1. dibawah ini:

TABEL 2.1.
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Penulis	Variabel yang digunakan / Topik	Metode	Hasil
1	Rifaat Ahmed Abdel Karim (1990)	Mengkaji independensi dewan pengawas syari'ah dan akuntan publik pada bank Islam	Studi pustaka	Independensi Dewan Pengawas syari'ah banyak dipengaruhi oleh faktor moral sedangkan independensi akuntan publik sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi
2	Shockley (1981)	Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan Akuntan Publik	Regresi	Pemberian jasa konsultasi kepada klien meningkatkan resiko rusaknya independensi akuntan publik. KAP kecil mempunyai resiko kehilangan independensi lebih besar dari pada KAP yang besar. Sedangkan lamanya jangka waktu hubungan audit tidak signifikan mempengaruhi independensi akuntan publik
3	Supriyono (1988)	Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan Akuntan Publik	Regresi	Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien 78%, Persaingan antar KAP 48%, Pemberian jasa lain selain audit 42%, lamanya penugasan audit 34%, Ukuran KAP yang kecil 27%, dan Besarnya <i>fee audit</i> 8% mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik
4	Retty Novianty dan Indra Wijaya (2001)	Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan Akuntan Publik	Chi-Square test	Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien signifikan mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Sedangkan Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi adalah : Pemberian jasa lain selain audit, lamanya penugasan audit, ukuran KAP, persaingan antar KAP, dan besarnya <i>audit fee</i>
5	Titik Maryani dan Unti Ludigdo (2002)	Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan	Statistik deskriptif	Faktor Religiusitas menepati urutan pertama yang dominan mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan, yaitu sebesar 67,46 %
6	Suyatmini (2002)	Mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan Akuntan Publik	Regresi	Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, Pemberian jasa lain selain audit, lamanya hubungan audit, Besarnya <i>audit fee</i> , dan Hubungan social berpengaruh negatif terhadap independensi akuntan publik. Sedangkan Persaingan antar KAP dan Ukuran KAP tidak mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

2.3. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1. Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian mengenai independensi akuntan publik telah dilakukan yang diantaranya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan moral. Faktor moral dalam hal ini identik dengan etika dan etika akan terbentuk oleh nilai-nilai dalam diri individu termasuk di dalamnya adalah agama (*religi*). Apabila dianalogikan dengan akuntan Publik maka independensi DPS juga akan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan moral. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa ada kemungkinan dari pihak manajemen bank syari'ah untuk memberi penekanan lebih pada aspek ekonomi dari pada aspek religiusitas. Motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu terkait dengan kondisi psikologisnya (Khoirunissa, 2002). Jika seseorang melakukan suatu kegiatan ekonomi, seperti bekerja maka motivasi yang mendorongnya melakukan kegiatan itu bisa bersifat agamis dan ekonomis.

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dari Faktor ekonomi yang diwakili oleh dua dimensi yaitu dimensi ikatan kepentingan ekonomi/ keuangan dan hubungan usaha dan dimensi *fee*. Kedua dimensi faktor ekonomi ini dianalogkan dari independensi akuntan publik yang telah banyak dilakukan penelitiannya dalam bidang akuntansi (*auditing*) seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Sedangkan faktor religiusitas hanya diwakili oleh satu dimensi yaitu dimensi amal (*pengamalan*). Pemilihan dimensi amal ini dilakukan karena amalan merupakan kesempurnaan dari keimanan (Sabiq, 1999). Sebagaimana definisi iman menurut salaf adalah itiqod dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (Ibrahim, 1997).

Hubungan Independensi dengan Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen Bank.

Apabila dianalogkan dengan akuntan publik, maka adanya ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap independensi DPS (Shokley, 1981; Supriyono, 1988; Retty Noviaty dan Indra Wijaya, 2001 dan Suyatmini, 2002). Hal ini disebabkan karena ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara DPS dengan pihak manajemen bank akan meningkatkan ketergantungan anggota DPS kepada bank yang bersangkutan secara ekonomi. Maka hipotesis mengenai pengaruh ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank berpengaruh negatif terhadap independensi DPS.

Hubungan Independensi dengan DPS "Fee"

Sebagaimana profesi yang lainnya, profesi sebagai anggota DPS akan memperoleh *fee* dari pekerjaannya tersebut. Seperti halnya akuntan publik anggota DPS dituntut independen dalam menjalankan tugas profesinya, tidak berpihak pada pihak manajemen bank, karena laporan yang dikeluarkannya akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Supriyono (1988) dan Suyatmini (2002) menyatakan bahwa audit *fee* berpengaruh secara negatif terhadap independensi akuntan publik. Jika diaqnalogkan dengan anggota DPS, maka DPS *fee* yang jumlahnya besar kemungkinan besar akan mengurangi independensi DPS dalam memberikan laporannya. Hal ini disebabkan

oleh beberapa alasan, antara lain: (1) DPS akan tergantung pada pihak manajemen sehingga cenderung segan untuk menentang kehendak/keinginan pihak manajemen, (2) jika tidak memberikan laporan yang sesuai dengan keinginan pihak manajemen, anggota DPS merasa khawatir akan kehilangan pekerjaannya mengingat pendapatan yang diterima relatif besar. Maka hipotesis mengenai pengaruh DPS *fee* terhadap independensi DPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: Faktor ekonomi dalam dimensi DPS "*fee*" berpengaruh negatif terhadap independensi DPS.

Hubungan Independensi dengan Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan)

Amal merupakan puncak aplikasi dari keimanan seseorang. Seorang manusia yang religius akan meyakini adanya pengawasan dari Allah dan meyakini bahwa tidak ada kekuatan lain yang berkuasa selain hanya kekuasaan Allah saja tidak akan tergantung pada apapun termasuk pada orang lain melainkan hanya bergantung pada Allah semata. Seorang anggota DPS yang menyadari benar bahwa hidup hanya sementara dan akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang dilakukannya di dunia akan berhati-hati dalam bertindak dan akan menjaga segala tindakannya sesuai dengan aturan agamanya supaya tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Anggota DPS yang mengamalkan ajaran agamanya dengan baik akan meningkatkan independensi anggota DPS karena dia menyadari bahwa tidak ada yang lebih berkuasa kecuali Allah semata dan semua perbuatannya nanti akan dipertanggungjawabkan hanya kepada Allah. Ketaatan anggota DPS terhadap syariat Islam akan mendorongnya untuk tetap mempertahankan independensi anggota DPS. Semakin taat anggota DPS pada syariat Islam maka dia akan semakin independen

dalam melakukan pemeriksaan kepatuhan operasional bank syari'ah terhadap syariat Islam. Dalam Islam bekerja adalah merupakan ibadah juga dan tugas manusia didunia sebagai *khalifatullah fil ardh* (wakil Tuhan di dunia). Oleh karena itu maka mengelola bumi dapat diartikan menciptakan kesejahteraan bagi semua manusia dan alam semesta berdasarkan nilai-nilai yang diridhai oleh sang pemberi amanah.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin anggota DPS menyadari tanggung jawabnya baik kepada Allah, kepada masyarakat, maupun tanggung jawab terhadap profesinya akan semakin meningkatkan independensi anggota DPS.

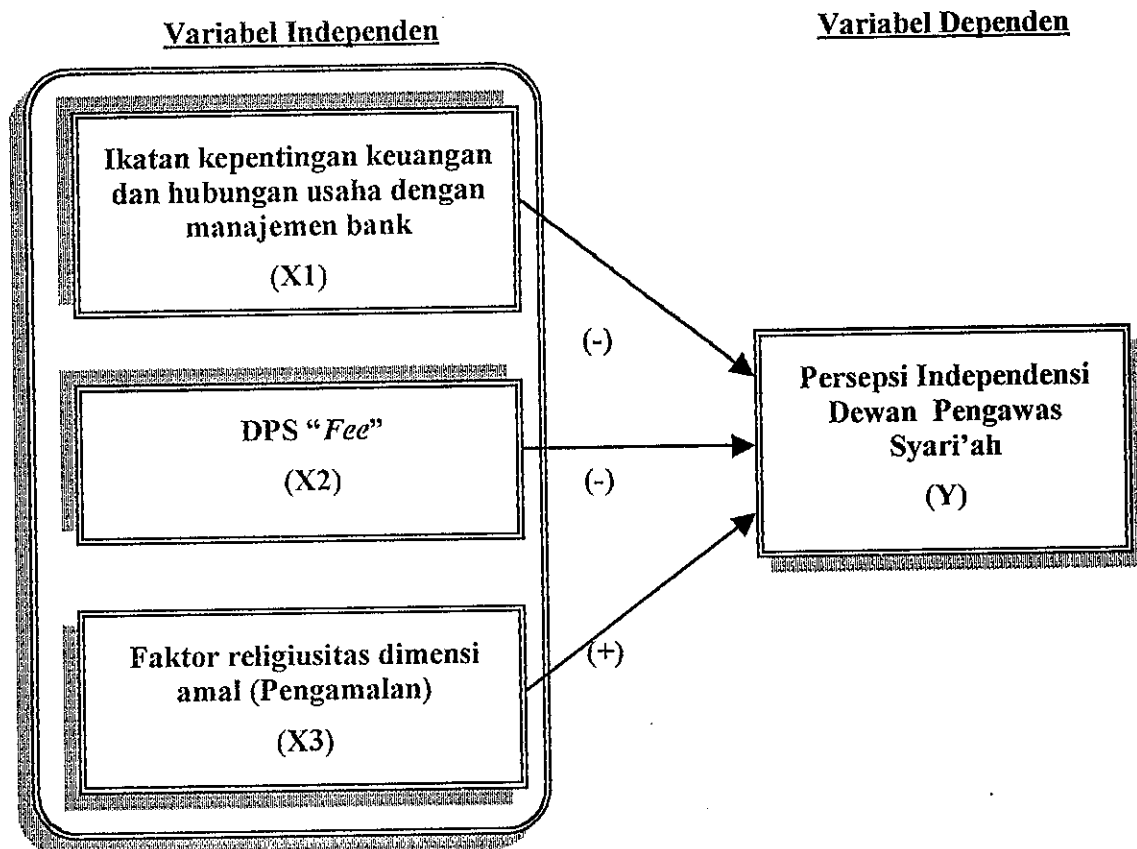
Hipotesis 3: Faktor religiusitas dalam dimensi amal (pengamalan) berpengaruh positif terhadap independensi DPS.

Hipotesis 4: Ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank, fee, dan faktor religiusitas (dimensi pengamalan) terhadap independensi DPS.

2.3.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian dan pengembangan hipotesis diatas maka kerangka pemikiran teoritis mengenai pengaruh faktor ekonomi dan faktor religiusitas terhadap independensi Dewan Pengawas Syari'ah dapat digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS



GAMBAR 2.3.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Pada dasarnya data penelitian dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu : (1) data subyek, (2) data fisik dan (3) data dokumenter. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data subjek, yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden).

Sedangkan sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu : (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari responden melalui kuesioner yang diberikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner. Data primer adalah data yang bersumber dari jawaban responden atas beberapa pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha DPS dengan pihak manajemen bank dan DPS "fee" yang merupakan dimensi dari faktor ekonomi, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang merupakan faktor religiusitas, juga persepsi responden terhadap independensi DPS.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua manajer dan supervisor yang menggunakan jasa dan laporan DPS. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para manajer dan supervisor pada lembaga perbankan syari'ah

baik bank syari'ah murni maupun bank-bank konvensional yang membuka unit bisnis syari'ah dalam kegiatan operasionalnya. Penelitian ini memilih para manajer dan supervisor pada lembaga perbankan syari'ah sebagai responden karena mereka lebih mengetahui tentang DPS sehingga dapat memberikan persepsinya terhadap independensi DPS. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling nonprobabilitas, yaitu *convenience sampling*. Metode *convenience sampling* ini dipilih karena jumlah populasinya yang belum pasti dan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

Jumlah sampel dan populasi penelitian belum diketahui secara pasti dan unit analisis penelitian ini adalah pada individu (manajer dan supervisor pada bank syari'ah) dengan alasan individu tersebut akan mempunyai persepsi yang bervariasi mengenai independensi DPS pada bank syari'ah.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jumlah responden tidak diketahui secara pasti, oleh karena itu penelitian ini memprediksi jumlah responden dari masing-masing bank syari'ah berdasarkan banyaknya kantor cabang dari bank yang bersangkutan. Masing-masing kantor cabang dikirimkan 5 kuesioner karena masing-masing kantor cabang minimal memiliki 2 manajer dan sisanya diharapkan untuk diisi supervisor ataupun manajernya jika kantor cabang tersebut memiliki lebih dari dua manajer, sedangkan untuk kantor pusat dikirimkan 10 kuesioner karena kantor pusat adalah tempat dimana anggota DPS bekerja sehingga diharapkan lebih banyak supervisor/staff yang dapat memberikan persepsinya terhadap independensi DPS.

Kuesioner dikirimkan kepada masing-masing responden baik melalui jasa pos maupun secara personal. Peneliti melakukan kontak person dengan responden baik melalui telepon ataupun ditemui secara langsung dalam rangka mengantisipasi rendahnya *respons rate*, di samping itu dalam kuesioner dinyatakan bahwa responden tidak perlu memberikan identitas kecuali yang diperlukan dalam penelitian ini guna menjamin kerahasiaan responden.

3.4. Definisi Operasional, Pengembangan Instrumen dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini diambil dari teori-teori auditing, terutama yang berkaitan dengan independensi akuntan publik dan kode etik akuntan publik yang peneliti coba untuk menerapkannya pada independensi Dewan Pengawas Syariah. Masing-masing variabel akan diukur berdasarkan indikator-indikator yang akan dijangkau dengan instrumen kuesioner. Kuesioner terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang bersifat umum mengenai responden. Bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan mengenai faktor ekonomi dan faktor religiusitas. Sedangkan bagian ketiga berisi persepsi manajer dan supervisor pada bank syariah mengenai independensi DPS. Pertanyaan-mengenai faktor ekonomi dan independensi DPS diambil dari penelitian yang berhubungan dengan independensi akuntan publik seperti dalam penelitian suyatmini (2002) dan Novianty dan Kusuma (2001) dengan penyesuaian, sedangkan faktor religiusitas diambil dari Hawari (2002) dan Nashori (1998) dengan beberapa modifikasi.

3.4.1. Dependent Variabel

Persepsi Manajer dan Supervisor terhadap Independensi Dewan pengawas Syari'ah

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persepsi Supervisor dan Manajer terhadap independensi Dewan Pengawas Syari'ah. Persepsi Supervisor dan Manajer terhadap independensi merupakan cara manajer dan supervisor menafsirkan sikap kejujuran DPS mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

Pengukuran persepsi independensi DPS ini didasarkan pada beberapa faktor yaitu integritas, legitimasi, objektivitas dan profesionalitas, yang masing-masing faktor terdiri dari beberapa butir pertanyaan dengan menggunakan skala Likert 10 poin. Responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai mulai dari skala 1 sampai dengan skala 10. Skala rendah menunjukkan bahwa DPS semakin tidak independen dalam melaksanakan tugasnya dan skala tinggi menunjukkan bahwa DPS semakin independen dalam melaksanakan tugasnya.

Integritas adalah kepercayaan. DPS dalam melaksanakan kewajiban dan jasa profesionalnya dituntut untuk jujur dan dapat dipercaya. DPS tidak dibenarkan melakukan penyampaian informasi dan fakta secara tidak jujur. Legitimasi berarti DPS harus dapat memastikan bahwa semua kegiatan profesi yang dilakukannya harus memiliki legitimasi dari hukum syari'ah maupun peraturan dan perundangan yang berlaku. Objektivitas dapat diartikan bahwa DPS harus bertindak adil, tidak memihak, tidak bias, dan bebas dari konflik kepentingan. Objektivitas mencakup juga bahwa ia tidak boleh mendelegasikan tugas dan pertimbangan profesinya kepada pihak lain yang tidak kompeten. Sedangkan profesionalitas menyatakan bahwa DPS harus

memiliki kompetensi professional dan dilengkapi dengan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas dan jasa profesinya tersebut dengan baik.

3.4.2. Independent Variabel

3.4.2.1. Faktor Ekonomi

Dalam pengukuran variabel faktor ekonomi ini, peneliti akan menggunakan dua dimensi untuk melihat faktor ekonomi yaitu:

1. ***Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen Bank.***

Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen Bank yang dimaksudkan disini adalah ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen bank syari'ah yang dapat merusak independensi DPS.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala Likert 10 poin. Responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai mulai dari skala 1 sampai dengan skala 10. Skala tinggi menunjukkan bahwa ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank semakin erat yang artinya semakin anggota DPS memiliki ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen bank maka ia semakin tidak independen karena ada ketergantungan secara ekonomi.

2. ***DPS "fee"***

Yang dimaksud dengan persepsi terhadap DPS "fee" disini adalah cara pandang manager dan supervisor dalam menafsirkan pembayaran yang diberikan oleh manajemen bank kepada anggota DPS sebagai *reward* dari hasil kerjanya

memberikan laporan atas kepatuhan operasional bank terhadap prinsip-prinsip syari'ah.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala Likert 10 poin. Responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai mulai dari skala 1 sampai dengan skala 10. Skala tinggi menunjukkan bahwa DPS sering menerima *fee* lain diluar honorarium yang telah ditetapkan dari pihak manajemen bank. Semakin anggota DPS bergantung pada *fee* yang diterimanya sebagai anggota DPS maka semakin mungkin independensinya rusak.

3.4.2.2. Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan)

Religiusitas (keberagamaan) adalah hal-hal yang berhubungan dengan aspek agama yang terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah ritual saja, melainkan juga ketika melakukan aktivitas lainnya sehari-hari. Religiusitas ini akan diukur dalam dimensi amal (Pengamalan)

Sesungguhnya sejauh mana tingkat religiusitas seseorang itu hanya Allah saja yang mengetahui. Namun demikian, setidaknya alat ukur (skala) dapat dijadikan pedoman untuk mengukur religiusitas seseorang. Para pakar (Hunt, 1968; King, et.al., 1972; Hatta Syanchron, 1998) telah mencoba untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang dengan membuat alat ukur atau skala dimensi religi (Hawari, 2002).

Hawari (2002) membuat alat ukur (skala) dimensi religi bagi seseorang yang beragama Islam. Sebagaimana skala dimensi religi yang telah dibuat para pakar sebelumnya, skala dimensi Hawari belumlah sesuatu yang sempurna dan baku, namun demikian setidaknya diharapkan skala dimensi ini dapat

dijadikan pegangan bagi pengukuran tingkat religiusitas seseorang. Butir-butir (items) skala dimensi religi versi Hawari merujuk pada ajaran agama (Islam) berdasarkan kitab suci Al Qur'an dan Al Hadist (Hawari, 2002).

Pengukuran variabel ini menggunakan skala Likert 10 poin. Responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai mulai dari skala 1 sampai dengan skala 10. Skala rendah menunjukkan bahwa amalan religiusitas anggota DPS semakin jarang, yang berarti bahwa tingkat independensinya juga semakin rendah karena rasa tanggung jawabnya terhadap Allah, agama, masyarakat dan tugas profesinya (masyarakat) semakin rendah. Sedangkan skala tinggi menunjukkan bahwa amalan religiusitas anggota DPS semakin banyak sehingga independensinya semakin tinggi.

3.5. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan alat statistik, yang terdiri atas:

3.5.1. Statistika Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden (umur, posisi dalam perbankan syariah dsb) dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha DPS dengan pihak manajemen bank, DPS "fee", pengamalan ajaran agama, dan independensi DPS), peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata, median, kisaran, dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Kualitas Data (Validitas dan Reliabilitas Instrumen)

Kualitas data yang di hasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Pengujian tersebut dimaksud untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Uji reabilitas (keandalan) dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama di dalam suatu penelitian.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan intrumen. Validitas juga berkenaan dengan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair et.al.1998). Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi pearson. Apabila semua pertanyaan terhadap total butir pertanyaan menunjukkan hasil signifikan, maka masing-masing pertanyaan tersebut adalah valid.

Sedangkan pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,6 (Hair et al.). Semua perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS.

3.5.3. Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi klasik diperlukan supaya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik ini terdiri dari:

3.5.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing data pada variabel yang diteliti telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Disamping melihat grafik histogram, peneliti juga melihat *normal probability plot*, dimana distribusi data dapat dikatakan normal jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.

3.5.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen. Untuk menguji multikolinieritas dengan melihat signifikansi korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen maka terdapat multikolinieritas (korelasi yang tinggi antar variabel independen). Angka yang disyaratkan adalah hingga mencapai nilai 1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 (Gujarati, 1995).

3.5.3.3. Uji Heterokendastisitas

Uji heterokendastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001). Jika variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda maka terjadi heterokendastisitas. Model yang baik adalah model yang homokendastisitas. Ada tidaknya heterokendastisitas dapat dilihat dari grafik plot. Jika hasil grafik menunjukkan pola tertentu (misalnya: bergelombang, melebar kemudian menyempit), berarti telah terjadi heterokendastisitas (Ghozali, 2001).

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program komputer *SPSS 10.00 for Windows*. Analisis

regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel. Analisis regresi berganda dipilih karena teknik ini dapat menyimpulkan secara langsung pengaruh masing-masing variabel independen terhadap persepsi independensi DPS sebagai variabel dependen.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Analisis parsial pada masing-masing variabel independen dan dependen digunakan untuk menerima atau menolak H_1 , H_2 , dan H_3 . Analisis dilakukan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dan dependen untuk melakukan penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang telah diajukan. Pengujian secara parsial ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji t atau menggunakan P_{value} . Dalam uji t ini hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $P_{value} < 0,05$

Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersama-sama dilakukan untuk menerima atau menolak H_4 dengan menggunakan uji F, yaitu membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kebebasan dan tingkat kepercayaan tertentu.

Model analisis regresi berganda ini dapat dirumuskan dengan persamaan berikut :

GAMBAR 3.1.
MODEL PENGUJIAN HIPOTESIS

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Persepsi Independensi DPS

α : Konstanta

β_1 : Koefisien variabel Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank

β_2 : Koefisien variabel: "Fee"

β_3 : Koefisien variabel Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan)

X₁ : Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank

X₂ : "Fee"

X₃ : Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan)

ε : Error

Persepsi Independensi DPS yang diukur dengan dimensi integritas, legitimasi, obyektivitas dan profesionalitas merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu faktor ekonomi yang diukur dengan dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha DPS dengan pihak manajemen bank dan DPS "fee", dan faktor religiusitas yang diukur dengan dimensi amal (Pengamalan).

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Jika koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 signifikan berarti Ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha DPS dengan pihak manajemen bank, DPS "fee" dan pengamalan ajaran agama mempunyai pengaruh terhadap persepsi independensi DPS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini adalah hasil dari studi lapangan untuk memperoleh data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tiga faktor yang mempengaruhi independensi Dewan Pengawas Syariah yaitu: Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha, "Fee" dan Faktor Religiusitas Dimensi Amal (Pengamalan). Setelah gambaran umum responden, dilanjutkan analisis data dengan uji kualitas data, statistik deskriptif mengenai variabel penelitian, uji hipotesis, serta pembahasan terhadap hasil uji hipotesis.

4.1. Gambaran Umum Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan 385 kuisisioner kepada para manajer dan supervisor / staff Bank Syariah dan Bank Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah di Indonesia. Kuesioner dikirimkan dengan dua cara yaitu melalui jasa pos (*mail survey*) dikirimkan sebanyak 245 kuesioner dan dikirimkan sendiri oleh peneliti sebanyak 140 kuesioner kepada responden di Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan dan daerah Jakarta. Pengiriman kuisisioner melalui jasa pos (*mail survey*) dilakukan pada tanggal 10 September 2003, dan diharapkan sudah kembali pada tanggal 10 Desember 2003. Sedangkan pengiriman sendiri oleh peneliti dilakukan mulai tanggal 13 September 2003 sampai dengan tanggal 10 Oktober 2003.

Kuisisioner yang kembali sebanyak 65 kuisisioner. Namun terdapat 24 kuisisioner yang hilang pada saat pengiriman dan 1 kuisisioner yang tidak dapat diolah karena kurang lengkap dalam pengisiannya sehingga jumlah kuisisioner yang dapat diolah

sebanyak 40 kuesioner. Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuisisioner dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.1.

TABEL 4.1.
RINCIAN PENERIMAAN DAN PENGEMBALIAN KUISISIONER

Pengiriman		385
Terdiri dari :		
1. BMI	100	
2. BSM	135	
3. BNI Syariah	70	
4. Bank IFI	10	
5. Bank Bukopin	10	
6. BII Syariah Platinum	20	
7. Bank Danamon	30	
8. Bank Jabar	10	
Kuisisioner yang kembali		65
Terdiri dari :		
1. BMI	28	
2. BSM	6	
3. BNI Syariah	24	
4. BII Syariah Platinum	7	
Tingkat pengembalian (response rate) (65) / 385 x 100% =16, 88 %		
Kuisisioner yang hilang		24
Terdiri dari:		
1. BMI	20	
2. BNI Syari'ah	4	
Kuisisioner yang tidak lengkap		1
Kuisisioner tidak dapat diolah		25
Kuisisioner yang dapat diolah		40

Sumber : Data primer diolah, 2004

Profil 40 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2.
PROFIL RESPONDEN (N=40)

	Jumlah	Persentase	
Gender : Wanita	10	25	
	Pria	30	75
Umur :	26 – 30	3	7,5
	31 – 35	15	37,5
	36 – 40	12	30
	41 – 45	5	12,5
	46 – 50	4	10
	> 51	1	2,5
Instansi :	BMI	7	17,5
	BSM	6	15
	BNi Syariah	20	50
	BII Syariah Platinum	7	17,5
Pendidikan :	Diploma	3	7,5
	Sarjana (S1)	31	77,5
	Master (S2)	6	15
Jabatan :	Manajer	24	60
	Supervisor	16	40

Sumber : Data primer diolah, 2004

Dari tabel 4.2. di atas, tampak bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi adalah pria yaitu sebanyak 30 (75 %) dan sisanya responden wanita sebanyak 10 responden (25 %). Berdasarkan usia, responden yang berusia di antara 31 – 35 tahun (37,5 %) adalah responden terbesar, kemudian usia 36 – 40 tahun 12 responden (30 %), 41 – 45 tahun 5 responden (12,5 %), 46 – 50 tahun 4 responden (10 %), 26 – 30 tahun 3 responden (7,5 %) dan yang paling sedikit adalah responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 1 responden (2,5 %). Ditinjau dari tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah sarjana (S1) sebesar 77,5 % (31 responden) dan sisanya berpendidikan master (S2) sebanyak 6 responden (15 %) dan diploma sebanyak 3 responden (7,5 %). Sedangkan sebaran responden dilihat dari jabatannya, responden terbanyak adalah manajer sebanyak 24 responden (60 %) dan sisanya 13 responden (40 %) menjabat sebagai supervisor Bank yang bersangkutan.

4.2. Statistik Diskriptif

Statistik diskriptif digunakan untuk memberikan gambaran responden mengenai variabel-variabel penelitian (Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank, "Fee", Faktor Religiusitas dan Persepsi Independensi DPS) yang menunjukkan kisaran angka teoritis dan kisaran sesungguhnya, rata-rata standar deviasi, disajikan dalam tabel 4.3.

TABEL 4.3.
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Variabel	Minimal	Maksimal	Mean	Standar deviasi
Ikatan kepentingan keuangan dan hub. usaha dengan manajemen bank	1	7,8	2,915	1,787
"Fee"	1	10	4,544	2,587
Religiusitas	5,313	10	8,42188	1,20127
Persepsi Independensi DPS	5	10	8,540625	1,200673

Sumber : Data primer diolah, 2004

Berdasarkan tabel diatas, terlihat variabel Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Pihak Manajemen Bank secara rata-rata adalah 2,915 dengan penyimpangan 1,787. Nilai minimal 1 dan nilai maksimal 7,8 dengan rata-rata 2, 915 menunjukkan bahwa adanya ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha anggota DPS dengan pihak manajemen bank sangat kecil.

Variabel "fee" mempunyai nilai minimal 1 dan nilai maksimal 10 dengan rata-rata 4,544 dan penyimpangan 2,587. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh DPS menurut persepsi manajer dan supervisor adalah kecil. Sedangkan rata-rata variabel religiusitas sebesar 8,42188 dengan penyimpangan sebesar 1,20127 menunjukkan bahwa responden mempersepsikan religiusitas anggota DPS tinggi. Variabel Persepsi Independensi DPS mempunyai rata-rata 8,540625 dengan

penyimpangan sebesar 1,200673 menunjukkan bahwa rata-rata persepsi responden terhadap independensi DPS adalah tinggi.

4.3. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dapat dilakukan melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Ada dua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dan validitas data, yaitu: (1) Uji reliabilitas dengan melihat koefisien (*Cronbach*) alpha, (2) Uji validitas dengan melihat *Pearson correlation* antara *score* masing-masing item dengan *total score*. Nilai reliabilitas dilihat dari *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen penelitian ($> 0,60$ dianggap reliabel) sebagaimana yang disyaratkan oleh Nunally (1978) dalam Ghozali (2001), sedangkan nilai validitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai koefisien korelasi antara masing-masing instrumen penelitian, dan antara masing-masing instrumen dengan *total score*nya. Hasil uji reliabilitas dan validitas dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 berikut, secara rinci hasil uji kualitas data disajikan pada lampiran.

TABEL 4.4.
HASIL UJI RELIABILITAS

Variabel	Cronbach's Alpha
Ikatan kepentingan keuangan dan hub. usaha dengan manajemen bank	0,8541
"Fee"	0,8512
Faktor Religiusitas	0,9539
Persepsi Independensi DPS	0,9504

Sumber : Data primer diolah, 2004

TABEL 4.5.
VALIDITAS INSTRUMEN VARIABEL

VARIABEL	ITEM	SIGNIFIKANSI	STATUS
Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank	K1.1	0,000	VALID
	K1.2	0,000	VALID
	K1.3	0,000	VALID
	K1.4	0,000	VALID
	K1.5	0,000	VALID
"FEE"	K2.1	0,000	VALID
	K2.2	0,000	VALID
	K2.3	0,000	VALID
	K2.4	0,000	VALID
RELIGIUSITAS	K3.1	0,000	VALID
	K3.2	0,000	VALID
	K3.3	0,000	VALID
	K3.4	0,000	VALID
	K3.5	0,017	VALID
	K3.6	0,000	VALID
	K3.7	0,000	VALID
	K3.8	0,000	VALID
	K3.9	0,000	VALID
	K3.10	0,000	VALID
	K3.11	0,000	VALID
	K3.12	0,000	VALID
	K3.13	0,000	VALID
	K3.14	0,000	VALID
	K3.15	0,000	VALID
	K3.16	0,000	VALID
PERSEPSI INDEPENDENSI DPS	K4.1	0,000	VALID
	K4.2	0,000	VALID
	K4.3	0,000	VALID
	K4.4	0,000	VALID
	K4.5	0,000	VALID
	K4.6	0,000	VALID
	K4.7	0,000	VALID
	K4.8	0,000	VALID
	K4.9	0,000	VALID
	K4.10	0,001	VALID
	K4.11	0,000	VALID
	K4.12	0,000	VALID
	K4.13	0,002	VALID
	K4.14	0,000	VALID
	K4.15	0,000	VALID
	K4.16	0,000	VALID

Sumber : Data primer diolah, 2004

Dari tabel 4.4. diketahui bahwa semua instrumen penelitian yang mencakup Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank, "Fee", Religiusitas dan Persepsi Independensi DPS reliabel, karena semuanya memiliki *cronbach alpha* $\geq 0,60$, sedangkan dari tabel 4.5 dapat dilihat nilai korelasi Pearson antara instrumen Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank (K1.1 s/d K1.5), "Fee" (K2.1 s/d K2.4), Faktor Religiusitas (K3.1 s/d K3.4 dan K3.6 s/d K3.16) dan Persepsi Independensi DPS (Y1 s/d Y16) valid dengan signifikansi 5 %, sedangkan K3.5 valid dengan signifikansi 10 %.

4.4. Uji Asumsi Klasik

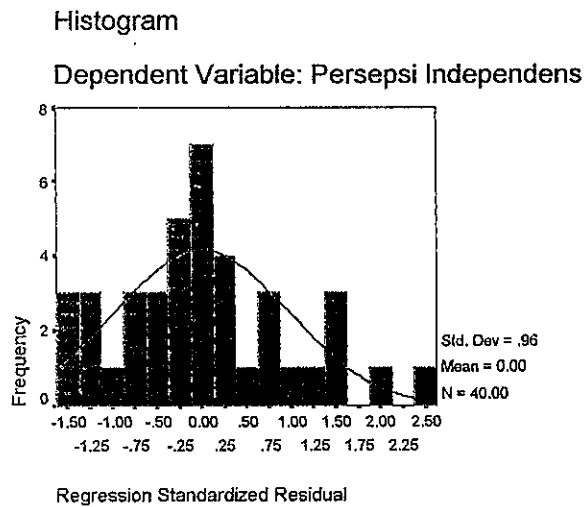
4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terkait dan variabel bebas dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Disamping itu digunakan grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Apabila distribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan membentuk satu garis mengikuti garis diagonalnya (Hair et al, 1998; Ghazali, 2001).

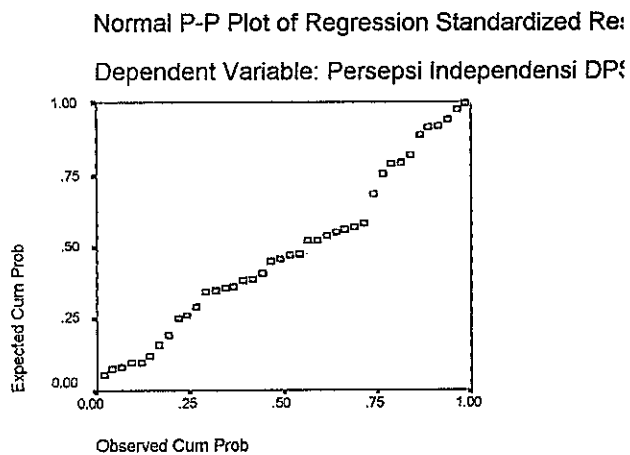
Berdasarkan tampilan dan grafik normal plot pada gambar 4.1. dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal, sedangkan pada grafik normal plot gambar 4.2. terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini

menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

GAMBAR 4.1.
GRAFIK HISTOGRAM



GAMBAR 4.2.
GRAFIK NORMAL PLOT



4.4.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2001). Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan (1) menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas, jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas, (2) Melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor*, suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10 % dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10

Dari tabel 4.6. dan 4.7. dapat dilihat nilai korelasi antara variabel bebas berkisar antara 0,156 sampai 0,857. Angka masih dibawah 0,9 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2001). Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

TABEL 4.6.
NILAI VARIANCE INFLATION FACTOR (VIF)

MODEL	TOLERANCE	VIF
Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hub.Usaha	0,626	1,598
FEE	0,753	1,328
RELIGIUSITAS	0,682	1,466
Dependent variable		

Sumber : Data primer diolah, 2004

TABEL 4.7.
KOEFISIEN KORELASI ANTAR VARIABEL

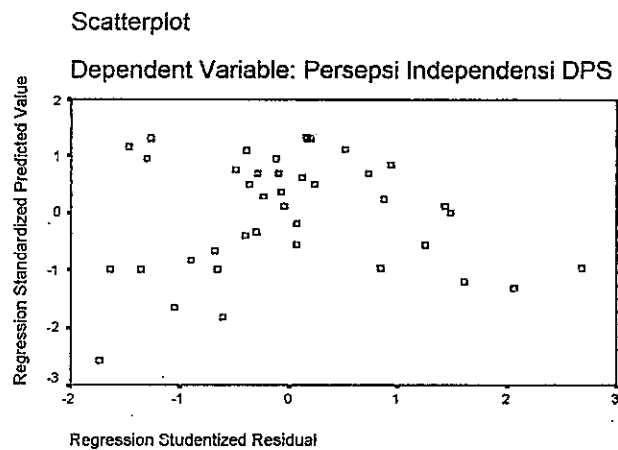
MODEL	Ikatan Kepentingan Keuangan dan Usaha	FEE	RELIGIUSITAS	PERSEPSI INDEPENDENSI DPS
Ikatan Kepentingan Keuangan dan Usaha	1,000	0,335	-0,443	-0,387
FEE	0,335	1,000	0,181	0,156
RELIGIUSITAS	-0,443	0,181	1,000	0,857
PERSEPSI INDEPENDENSI DPS	-0,387	0,156	0,857	1,000

Sumber : Data primer diolah, 2004

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui adanya kondisi heteroskedastisitas pada data penelitian ini maka digunakan grafik *scatterplot*. Bila grafik tidak membentuk pola tertentu yang menunjukkan bahwa data menyebar secara acak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokendastisitas.

GAMBAR 4.3.
GRAFIK SCATTERPLOT



Dari lampiran grafik *scatterplot* diketahui bahwa tidak ditemukan adanya pola tertentu dalam penyebaran data, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode Regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan manajemen bank, "Fee", dan Faktor Religiusitas terhadap Persepsi Independensi DPS. Metode yang digunakan dalam regresi berganda ini adalah metode enter dengan tingkat signifikansi (α) 5 %. Hasil regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.8. di bawah ini :

TABEL 4.8.
HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

	Koefisien Regresi Unstandardized	Koefisien Regresi Standardized	Nilai - t	Signifikansi
Konstanta (α)	1,397		1,485	0,146
Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hub. Usaha (β_1)	- 0,000841	- 0,013	- 0,115	0,909
"FEE" (β_2)	0,0002883	0,06	0,063	0,950
RELIGIUSITAS(β_3)	0,850	0,850	8,164	0,000
Adjusted R ² = 0,712; F = 33,094; Sig F = 0,000				

Sumber : Data primer diolah, 2003

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adjusted R square sebesar 0,712 berarti 71,2% bisa dijelaskan oleh variabel independen (Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan manajemen Bank, "fee" dan religiusitas), sedangkan sisanya 28,8 % dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai $F = 33,094$, dengan tingkat signifikansi $0,000$ (kurang dari $0,05$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha, "fee" dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi independensi DPS. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ketiga independen variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap dependen variabel. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Persepsi Independensi DPS.

Dari hasil regresi tersebut di atas, maka dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -0,013 X_1 + 0,06 X_2 + 0,85 X_3 + \varepsilon$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dari tabel 4.8. dapat dianalisis sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama akan menguji apakah faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank berpengaruh negatif terhadap independensi DPS. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS 10.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,115$ dan t_{tabel} (lampiran tabel t) dengan tingkat signifikansi (α) = 5 % diperoleh angka $2,0211$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,115 < 2,0211$) dan $P_{value} > 0,05$ ($0,909 > 0,005$).

Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank tidak signifikan dalam mempengaruhi independensi

DPS, sedangkan hubungan antara faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank dengan independensi DPS adalah negatif. Hubungan negatif ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya (H1). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama ditolak, karena hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua akan menguji pengaruh faktor ekonomi dalam dimensi DPS "fee" terhadap independensi DPS. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS 10.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,063 dan t_{tabel} sebesar 2,0211, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,063 < 2,0211$) dan $P_{value} > 0,05$ ($0,950 > 0,005$). Hasil pengujian regresi pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa faktor ekonomi dalam dimensi DPS "fee" tidak signifikan dalam mempengaruhi independensi DPS, sedangkan hubungan antara faktor ekonomi dalam dimensi DPS "fee" dengan independensi DPS adalah positif. Arah hubungan dari hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang ingin diuji. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dalam dimensi DPS "fee" berpengaruh negatif terhadap independensi DPS. Hasil pengujian yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan ini dapat dijelaskan dengan alasan bahwa "fee" yang diterima anggota DPS didasarkan pada profesionalitasnya dan karena anggota DPS telah dipercaya oleh masyarakat maka manajemen bank berani memberikan "fee" yang tinggi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja banknya. "Fee" yang diterima anggota DPS berpengaruh positif terhadap independensinya karena "fee" yang diterima bisa jadi didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadapnya, sehingga semakin besar fee yang diterima semakin besar pula kepercayaan masyarakat

terhadap anggota DPS dan anggota DPS harus menjaga kepercayaan itu dengan meningkatkan independensinya.

Hasil regresi hipotesis pertama dan kedua ini mendukung penelitian Karim (1990) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi, dalam hal ini dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank dan DPS "fee" tidak signifikan mempengaruhi independensi DPS. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa dalam melakukan tugasnya anggota DPS tidak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dalam hal ini adalah dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank. Anggota DPS lebih mengutamakan hukum Islam (syari'ah) dibandingkan dengan hilangnya pendapatan ekonomi.

Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga adalah menguji pengaruh faktor religiusitas dalam dimensi amal (pengamalan) terhadap independensi DPS. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS 10.00 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,164 dan t_{tabel} menunjukkan angka 2,0211. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,164 > 2,0211$) dan $P_{value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa faktor religiusitas dimensi pengamalan signifikan dalam mempengaruhi independensi DPS dan menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas anggota DPS dalam dimensi pengamalannya maka semakin tinggi pula tingkat independensinya.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis ketiga dan mendukung penelitian Karim (1990) yang menyatakan bahwa independensi DPS dipengaruhi oleh faktor religiusitas dalam hal ini dimensi amal (pengamalan).

Pengujian Hipotesis 4

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan Adjusted R square sebesar 71,2 % dengan nilai $F = 33,094$, dan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi dalam dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha, "fee" dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi independensi DPS. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat ini diterima.

Dari nilai signifikansi masing-masing variabel, ternyata hanya religiusitas yang signifikan menjelaskan atau mempengaruhi Persepsi Independensi DPS. Secara bersama-sama Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan pihak manajemen Bank dan "fee" berpengaruh sangat kecil pada Persepsi Independensi DPS yaitu sebesar -0,013 dan 0,063. Hasil ini berarti faktor ekonomi yang terdiri dari dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank berpengaruh negatif terhadap independensi DPS, sedangkan "fee" dan faktor religiusitas dimensi pengamalan berpengaruh positif terhadap independensi DPS.

Keseluruhan hasil regresi ini (Pengujian H1, H2, H3, dan H4) hasilnya mendukung penelitian Karim (1990) yang menyatakan bahwa faktor religiusitas lebih dapat mempengaruhi independensi DPS dibandingkan dengan faktor ekonomi. Sedangkan hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya ternyata tidak seluruhnya sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa DPS faktor ekonomi (ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen bank dan DPS "fee") ternyata tidak berpengaruh terhadap independensi anggota DPS.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor ekonomi (dimensi ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha antara anggota DPS dengan pihak manajemen Bank dan DPS “*fee*”) dan faktor religiusitas (dimensi pengamalan) terhadap independensi DPS.

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah manajer dan supervisor Bank ayari’ah yang ada di Indonesia. Dari 385 kuesioner yang dikirimkan, mendapatkan respons rate sebesar 16,88 % (65 kuesioner) dan hanya 40 kuesioner yang dapat diolah yang terdiri dari 24 manajer dan 16 supervisor.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, sedangkan penerimaan atau penolakan hipotesis diuji dengan analisis regresi secara parsial. Kesimpulan dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha berpengaruh negatif terhadap independensi DPS ternyata menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Namun arahnya tidak berbeda, yaitu negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha tidak mempengaruhi independensi DPS.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “*fee*” berpengaruh negatif terhadap independensi DPS menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan arah hubungan positif. Arah hubungan yang positif ini tidak sesuai dengan

hipotesis yang dikemukakan. Penjelasan mengenai adanya perbedaan antara arah hubungan dalam hipotesis dan hasil yang diperoleh adalah "fee" yang diterima oleh anggota DPS didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme anggota DPS tersebut sehingga semakin besar "fee" yang didapatkan DPS menuntut DPS akan meningkatkan independensinya.

3. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa faktor religiusitas dalam dimensi amal (pengamalan) berpengaruh positif terhadap independensi DPS dapat diterima karena analisis statistik menunjukkan hasil yang signifikan.
4. Secara bersama-sama (simultan) ikatan kepentingan ekonomi/keuangan dan hubungan usaha, "fee", dan faktor religiusitas dalam dimensi amal (pengamalan) berpengaruh terhadap independensi DPS. Hal ini dapat dilihat dari uji F yang menunjukkan hasil yang signifikan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak signifikan mempengaruhi independensi DPS, sedangkan faktor religiusitas mempengaruhi independensi DPS.

5.2. Implikasi

Penelitian ini, terlepas dari keterbatasan yang dimiliki diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam praktek penerapan prinsip-prinsip syari'ah di perbankan syari'ah yang ada di Indonesia.

Bagi perbankan syari'ah dapat mempertimbangkan faktor religiusitas dalam memilih anggota DPS yang akan diperkerjakannya karena faktor religiusitas tersebut telah terbukti signifikan mempengaruhi secara positif independensi DPS.

Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur, minimal dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian dimasa yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian mendatang.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang kemungkinan dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang mendasarkan pada persepsi jawaban responden yang mungkin dapat berubah pada waktu yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya menerapkan metode survei kuesioner, peneliti tidak melakukan wawancara atau terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen tertulis (kuesioner).
3. Dalam penelitian ini jumlah responden yang ikut berpartisipasi masih sangat terbatas sehingga hasil penelitian tidak maksimal.
4. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji non respon bias karena sebagian besar kuesioner yang kembali adalah hasil dari pengiriman secara langsung (tidak melalui *mail survey*) oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdawaiza, 2002, "Isu-isu Kontemporer di sekitar Perbankan Islam (Antisipasi untuk Pengembangan ke Depan)", *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, p.407 – 423, Yogyakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin, 1981, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Ashar, Samsul, Prospek Ekonomi Syariah 2004, Mengembangkan Bank Syari'ah Tidak Cukup dengan Fatwa, www.sinarharapan.co.id/ekonomi/keuangan/2004/0105/keul.html-30k.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 1999, *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendekiawan*, Tazkia Institute, Jakarta.
- _____, 2000, *Bank Syari'ah Suatu Pengenalan Umum*, Tazkia Institute, Jakarta.
- _____, 1999, *Bank Syari'ah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, Tazkia Institute, Jakarta.
- _____, 2001, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2000, "Ringkasan Pokok-pokok Hasil Penelitian "Potensi, Preferensidan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syari'ah di Pulau Jawa"", *Bank Indonesia Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan*.
- Bank Indonesia dan Pusat Pengkajian Pembangunan Lembaga Penelitian Undip, 2000, "Penelitiann Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Bank Syari'ah di Jawa Tengah dan DIY", *Bank Indonesia Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan*.
- Baraba, Achmad, 2003, "Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syari'ah", [www.google/bank syaria.pdf](http://www.google/bank%20syaria.pdf) - [Similar pages](#)
- Chapra, Umer, 2000, *The Future of Economics, an Islamic Perspectives*, The Islamic Fondation, London.
- Departemen Agama, 1986, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta.
- Deraf, "Bab Enam: Sumbangan Etika Islam kepada Pembangunan MPPB(Masyarakat Perniagaan dan Perindustrian Bumiputra)", vlib.unitarkljl.edu.my/staff-publications/datuk/ETIKMPPB.pdf - [Similar pages](#)
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- _____, 2002, "Pengaruh Religiositas Terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas", *Jurnal Bisnis STRATEGI*, Vol. 9, Juli, Th. VII, p. 1-11
- Gujarati, D.N., 1995, *Basic Econometric*, 3th Edition, Mc. Graw Hill, Inc.
- Hair, J.F., Anderson, R.E. & Black, W.C., 1998, *Multivariate Analisis 5th ed.*, Printice Hall International, Inc.
- Hanafi, Syafiq Mahmadah dan Sobirin Achmad, 2002, "Relevansi Ajaran Agama dalam Aktifitas Ekonomi (Studi Komparatif antara Ajaran Islam dan Kapitalisme)", *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, p.235 - 254, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan S, 2002, *Auditing dalam Perspektif Islam*, Pustaka Quantum, Jakarta.
- _____, 2003, "Menilai Perkembangan Penerapan Akuntansi Syari'ah", *Media Akuntansi*, Edisi 33, Mei, p. 49 -60.
- Harisman, 2002, "Pelaksanaan Pengawasan Perbankan Syariah di Indonesia", dalam *www. Tazkia.com*, Kategori Bank Syariah, 28 Oktober.
- Hermawan, Sigit, 2002, "Peranan Akuntansi Syari'ah dalam Memberikan Landasan yang Kuat Terhadap Praktek Perbankan Syari'ah", *IKTISADIA*, Vol. 2, No. 2, p. 97 -196.
- Hawari, Dadang, 2002, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- IAI, 2002, *Kerangka Dasar Penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Bank Syari'ah*, IAI, Jakarta.
- IAI, 2002, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syari'ah (PSAK No. 59)*, IAI, Jakarta.
- Ibrahim bin Muhammad Al Buraikan, 1997, *Pengantar Study Aqidah As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, Pustaka Amanah, Jakarta.
- Idat, Dhani Gunawan, 2003, "Trend Bank Syari'ah : Penurunan Terhadap Kepatuhan Prinsip Syari'ah", *Media Akuntansi*, Edisi 33, Mei, p. 30-31.
- _____, 2002, "Perbankan Syariah Indonesia Menuju Milenium Baru: Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan dan Prospek", *Tim Peneliti dan Pengembangan bank Syari'ah Direktorat Penelitian dan Pengembangan Perbankan*, p. 1 - 15.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Edisi Pertama, yogyakarta.

- Karim, Rifaat Ahmed Abdel, 1990, "The Independence of Religious and Eksternal Auditors: The Case of Islamic Bank", *JAAAJ*, Vol.3 No.3, p: 34-44.
- Khoirunissa, Delta, 2002, "Preferensi Masyarakat terhadap Bank Syari'ah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syari'ah)", *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, p.127 – 161, Yogyakarta.
- Lee Chi-Wen Jevons dan Gu Zhaoyang, 1998, "Low Balling, Legal Liability and Auditor Independence", *The Accounting Review*, Vol. 73 No. 4, p. 533 – 555.
- Maryani, Titik dan Unti Ludigo, 2003, "Survey atas faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan", www.fe.unibraw.ac.id/tema/Vol-II-1/Maryani-Ludigdo-Survey-atas-Faktor-Faktor-yang-mempengaruhi.pdf - [Similar pages](#)
- Mayangsari, Sekar, 2003, "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.6 No.1, Hal : 1-22, Edisi Januari.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 1998, *Auditing*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Nashori, Fuad, 1998, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Novianty, Retty dan Indra Wijaya Kusuma, 2001, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan Akuntan Publik", *JAAI*, Vol.5 No.1, Edisi Juni.
- Parwataatmadja, Karnaen dan Muhammad Syafi'i Antonio, 1992, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Philip Gerrard dan J. Barton Cunningham, 1997, "Islamic banking: a study in Singapore", *International Journal of Bank Marketing*, p.204–216.
- Prabowo, Tommy, 2000, "Bank Syari'ah: Lahir dari Hasil Diskusi Kesadaran Umat Islam", *Media Akuntansi*, No. 15, November - Desember, p. 5 - 6.
- _____, 2000, "Menjaga Kemurnian Bank Syari'ah", *Media Akuntansi*, No. 15, November - Desember, p. 16 - 17.
- Qardawi, Yusuf, 2001, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Robbani Press, Jakarta.
- Rahman, Afzalur, 1996, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 4 (menganai sistem moneter, bank dan asuransi tanpa bunga, serta standar moneter internasional)*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Razak, Nasruddin, 1996, *Diemul Islam*, Cetakan ke 13, Al Ma'arif, Bandung.

- Rick Antle, 1984, "Auditor Independence", *Journal of Accounting Research*, Vol. 22 No. 1, Spring, p. 1-20.
- Robbins, Stephen P., 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Prenhallindo, Jakarta.
- Sabiq, Sayid, 1999, AQIDAH ISLAM, Cetakan XI, Penerbit cv. Diponegoro, Bandung.
- Samad Abdus and Dr M. Kabir Hassan, 1999, "The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study", *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 1 No.3, p. 3 - 11.
- Sarker Mohammed Abdul Awwal, 1999, "Islamic Banking In Bangladesh: Performance, Problems & Prospects", *International Journal of Islamic Financial Services* Vol. 1 No.3, p. 12-28.
- Siregar, Mulya, 2002, "Agenda Pengembangan Perbankan Syari'ah dalam Mendukung Sistem Perekonomian yang Tangguh di Indonesia: Evaluasi, Prospek dan Arah Kebijakan", *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, p.597 - 619, Yogyakarta.
- Sjahdeini, Sutan Romy, 1999, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Grafiti, Jakarta.
- Sudjana, 1992, *Statistika untuk Ekonomi dan Niaga*, Transito, Bandung.
- Suharto, Harry, 2000, "Hadirnya Bank Syari'ah di Indonesia", *Media Akuntansi*, No. 15, November - Desember, p. 7 - 8.
- Supriyono, 1995, "Pemeriksaan Akuntan : Faktor - faktor yang mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik, suatu hasil penelitian empiris di Indonesia", BPFE, Yogyakarta.
- Sriyanto, 2000, "Bank Syari'ah dan Kemurniannya", *Media Akuntansi*, No. 15, November - Desember, p. 4.
- Suyatmini, 2002, "Studi Empiris Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik", Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, Tidak dipublikasikan.
- Syafei, A. Wirman, 2002, "Optimalisasi Pengawasan Dewan Syari'ah Nasional", *Media Indonesia*, Rabu 11 Desember.
- Yafie, Ali, 2000, "Umat Masih Awam dengan Bank Syari'ah", *Media Akuntansi*, Edisi November-Desember, VII, p. 15.
- Yusanto, Muhammad Ismail, 2002, "Menyoroti Kebijakan Perbankan Syari'ah dalam Konteks Mencari Solusi Alternatif Fundamental Krisis Moneter", *Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam*, p.535 - 544, Yogyakarta.